

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN EFEKTIVITAS KOMITE  
AUDIT TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT***

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
DEPARTEMEN AKUNTANSI  
PROGRAM STUDI AKUNTANSI**



**DIAJUKAN OLEH  
DIAN PURNAMASARI  
NIM: 040710285**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2011**

**SKRIPSI**

**PENGARUH INDEPENDENSI DAN EFEKTIVITAS KOMITE  
AUDIT TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT***

**DIAJUKAN OLEH:  
DIAN PURNAMASARI  
NIM: 040710285**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH:**

**DOSEN PEMBIMBING,**



**Prof.Dr. H. SOEGENG SOETEDJO, S.E., Ak. TANGGAL.....**

8/9 611

**KETUA PROGRAM STUDI,**



**Drs. AGUS WIDODO M, M.Si., Ak.**

**TANGGAL.....**

15/9 - 2011

Surabaya, 19/8 2011

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing

  
Prof. Dr. H. Soegeng Soetedjo, S.E., Ak.

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya, (Dian Purnamasari, 040710285), menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*plagiarism*) dari karya orang lain. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis Skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di Universitas Airlangga.

Surabaya,

Penulis,



Dian Purnamasari

NIM. 040710285

## Declaration

I, (Dian Purnamasari, 040710285), declare that:

1. My thesis is genuine and truly my own creation, and is not another's person work made under my name, nor a piracy or plagiarism. This thesis has never been submitted to obtain an academic degree in Airlangga University or in any other universities/colleges.
2. This thesis does not contain any work or opinion written or published by anyone, unless clearly acknowledged or referred to by quoting the author's name and stated in the References.
3. This statement is true; if in the future this statement is proven to be fraud and dishonest, I agree to receive an academic sanction in the form of removal of the degree obtained through this thesis, and other sanction in accordance with the prevailing norms and regulations in Airlangga Univ.

Surabaya,

Declared by,



Dian Purnamasari

NIM. 040710285

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit terhadap *Earning Response Coefficient*”**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung atas segala dukungan, doa, saran, nasehat, semangat, dan bimbingan yang telah diberikan selama ini, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. Muslich Anshori, SE., M.Sc., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga
2. Drs. Agus Widodo M., M.Si., Ak. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.
3. Prof. Dr. H. Soegeng Soetedjo, SE.,Ak, selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan koreksi hingga terselesaikannya skripsi ini.
4. Bapak dan ibu pengajar yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis selama menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

5. Ir. Bambang Dwi S,MBA dan Esti Suwardini selaku orang tua penulis dan adik2ku Taufik dan Arkan yang telah mendukung, memberi semangat penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Adryan, terima kasih atas do'a, cinta, dukungan, saran, dan nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Teman-teman sesama bimbingan PS, Tiko, Mega, Lutfi.. sukses selalu buat kita semua. Sabar adalah kunci utamanya. ☺
8. D' Precils (atri, imma, irda, sela), mia, sasyoong, ahonk terima kasih atas persahabatan, doa, dan dukungannya selama 4 tahun ini.
9. Saudara2 Gankbangz dan IBK tercinta terima kasih atas support dan doanya.
10. Seluruh teman-teman Akuntansi angkatan 2007 yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dukungan, do'a, dan bantuan baik selama kuliah maupun selama penulisan skripsi.
11. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu mohon maaf apabila terdapat kesalahan yang tidak disengaja. Kritik dan saran demi penyempurnaan penulisan skripsi ini sangat penulis harapkan. Akhir kata besar harapan penulis, kiranya skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah khazanah pengetahuan bagi pembaca.

Surabaya, 2011

Penulis

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA**

**PROGRAM STUDI : AKUNTANSI**

**DAFTAR No. : .....**

**ABSTRAK**

**SKRIPSI SARJANA EKONOMI**

NAMA : Dian Purnamasari

N.I.M : 040710285

TAHUN PENYUSUNAN : 2011

**JUDUL: PENGARUH INDEPENDENSI DAN EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT***

**ISI :** Komite audit yang independen adalah komite audit yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah dengan independensi dari pihak perusahaan maupun manajemen sedangkan komite audit yang efektif adalah komite audit yang memiliki *financial literacy*, frekuensi pertemuan yang tinggi dan komitmen waktu yang cukup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari independensi dan efektivitas komite audit yang meliputi *meeting frequency*, *financial literacy*, dan *time commitment* terhadap *earning response coefficient (ERC)*.

Model analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan metode *ordinary least square (OLS)*. Penelitian ini menggunakan 42 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, *meeting frequency*, dan *financial literacy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earning response coefficient (ERC)*. Sedangkan *time commitment* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *earning response coefficient (ERC)*.

**Kata Kunci :** Independensi, *Meeting frequency*, *Financial literacy*, *Time commitment*, *Earnings Response Coefficients*

**SUBJEK/ OBJEK PENELITIAN : *EARNING RESPONSE COEFFICIENT***

**DAERAH PENELITIAN : INDONESIA**

**DEPARTMENT OF NATIONAL EDUCATION**



**ECONOMICS FACULTY AIRLANGGA UNIVERSITY**

**STUDY PROGRAMME : ACCOUNTING**

**SIGN No. : .....**

***ABSTRACT***

**BACHELOR THESIS**

NAME : Dian Purnamasari

N.I.M : 040710285

ARRANGED YEAR : 2011

**THEME : THE INFLUENCE OF INDEPENDENT AND EFFECTIVE AUDIT COMMITTEES ON EARNING RESPONSE COEFFICIENT**

**CONTAIN** : Independent audit committee is audit committee member haven't related with independent problem both company side and management, the effectiveness of audit committees is audit committees member have financial literacy, higher time meeting frequency and time commitment. This study aims to determine the influence of independence and effectiveness of Corporate Audit Committees such as meeting frequency, financial literacy, and time commitment enough to earning response coefficient (ERC).

The model of analysis used multiple regression with *ordinary least square* (OLS). This study used 42 samples of manufacturing companies that listed in Stock Exchange during the period 2006-2009. The results of this study is that the proportion of independent audit committee, meeting frequency, and financial literacy have a significant influence on earnings response coefficient. While the time commitment haven't significant effect on earnings response coefficient.

Keywords : Independent, Meeting frequency, Financial literacy, Time commitment, Earnings Response Coefficients

**RESEARCH SUBJECT/ OBJECT : EARNING RESPONSE COEFFICIENT**

**AREA OF RESEARCH : INDONESIA**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Persetujuan Ujian Skripsi .....	ii
Halaman Pernyataan Orisinal Skripsi .....	iv
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
<i>Abstract</i> .....	ix
Daftar Isi .....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Lampiran.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Sistematika Skripsi.....	7

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Landasan Teori .....	9
2.1.1. <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	9
2.1.2. Komite Audit .....	11
2.1.2.1. Peran dan Tanggungjawab Komite Audit .....	12
2.1.2.2. Struktur Komite Audit .....	15
2.1.2.3. Independensi Komite Audit .....	16
2.1.2.4. Efektivitas Komite Audit .....	17
2.1.2.4.1. Pertemuan Komite Audit .....	19
2.1.2.4.2. Kompetensi Komite Audit .....	21
2.1.2.4.3. Komitmen Waktu Komite Audit .....	22
2.1.3. Pengertian dan Karakteristik Laba .....	23
2.1.3.1. Kandungan Informasi Laba .....	26
2.1.3.2. <i>Earning Response Coefficient</i> .....	29
2.1.4. Komite Audit dan <i>Earning Response Coefficient</i> .....	30
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	32
2.3. Hipotesis Penelitian dan Model Analisis .....	33
2.3.1. Hipotesis Penelitian .....	33
2.3.2. Model Analisis.....	35

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	38
3.1. Pendekatan Penelitian .....	38
3.2. Identifikasi Variabel.....	38
3.3. Definisi Operasional .....	39
3.3.1. Independensi Komite Audit .....	39
3.3.2. <i>Meeting Frequency</i> .....	39
3.3.3. <i>Financial Literacy</i> .....	40
3.3.4. <i>Time committment</i> .....	40
3.3.5. <i>Earning Response Coeficient</i> .....	40
3.4. Jenis dan Sumber Data .....	42
3.5. Prosedur Pengumpulan Data.....	43
3.5.1. Populasi dan Sampel .....	43
3.6. Teknik Analisis.....	44
3.6.1. Uji Asumsi Klasik .....	44
3.6.2. Uji Hipotesis .....	48
 BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	 51
4.1. Gambaran Umum Subyek Penelitian.....	51
4.1.1. Sejarah Berdirinya Bursa Efek Indonesia .....	51
4.1.2. Gambaran Umum Sampel Penelitian .....	52
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian.....	55

4.2.1. Statistik Deskriptif .....	56
4.3. Analisis Model dan Pengujian Hipotesis.....	58
4.3.1. Uji Asumsi Klasik .....	58
4.3.2. Analisis Model Regresi Berganda.....	63
4.3.3. Pengujian Hipotesis .....	66
4.4. Pembahasan.....	68
4.4.1 Independensi Komite Audit dan <i>Earning Response Coefficient</i> ...	68
4.4.2 <i>Meeting Frequency</i> dan <i>Earning Response Coefficient</i> .....	69
4.4.3 <i>Financial Literacy</i> dan <i>Earning Response Coefficient</i> .....	69
4.4.4 <i>Time Commitment</i> dan <i>Earning Response Coefficient</i> .....	71
<b>BAB 5. SIMPULAN DAN SARAN</b> .....	<b>72</b>
5.1 Simpulan .....	72
5.2 Saran.....	72
Daftar Pustaka .....	xvi
Lampiran	

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Uji Statistik Durbin-Watson .....	48
Tabel 4.1 Kriteria Pemilihan Sampel .....	53
Tabel 4.2 Daftar Nama Perusahaan .....	54
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	56
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i> .....	60
Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser .....	62
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Nilai Tolerance dan VIF .....	62
Tabel 4.7 Hasil Uji Durbin-Watson .....	63
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Persamaan Regresi .....	64
Tabel 4.9 Hasil Uji-t .....	66

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka konseptual Hubungan Antar Variabel .....	37
Gambar 4.1 Hasil Pengujian dengan Analisis Grafik Plot .....	59
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i> Uji Heteroskedastisitas .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data variable independensi dan efektivitas komite audit tahun 2006-2007
- Lampiran 2 Data variable independensi dan efektivitas komite audit tahun 2008-2009
- Lampiran 3 Hasil Statistik Deskriptif
- Lampiran 4 Hasil regresi variable CAR dengan UE
- Lampiran 5 Hasil Regresi Linear Berganda Model Penelitian
- Lampiran 6 Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*
- Lampiran 7 Hasil Uji Glejser
- Lampiran 8 Peraturan Bapepam



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Sebagai perusahaan publik yang sebagian sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham, penyajian laporan keuangan harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang, di Indonesia lembaga ini adalah Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Salah satu peraturan yang diterbitkan adalah bahwa emiten wajib mengungkapkan informasi penting melalui laporan tahunan di antaranya laporan keuangan kepada para pemegang saham maupun laporan-laporan lainnya kepada Bapepam, bursa efek, serta kepada masyarakat dengan cara tepat waktu, akurat, dapat dimengerti dan obyektif.

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board (FASB)* menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan ini diakui oleh investor, kreditur, supplier, organisasi buruh, bursa efek dan para analis keuangan sebagai sumber

informasi penting mengenai keberadaan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan berguna untuk pengambilan keputusan. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Pentingnya informasi laba secara tegas disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1978).

Laba harus menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan sehingga laba yang diharapkan diyakini kualitasnya dalam pengambilan keputusan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten.

Laporan laba rugi sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, dan pemegang saham. Sebuah forum diskusi yang diselenggarakan *Indonesian Society of Independent Commissioner* (ISICOM), menyebutkan bahwa peran komisaris perusahaan di Indonesia, sering tidak efektif. Dengan demikian komisaris membutuhkan bantuan komite audit

yang merupakan tenaga ahli untuk melakukan pengawasan. *Blue Ribbon Committee (BRC) on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committee* (1999) menyatakan bahwa komite audit akan meningkatkan proses pelaporan keuangan. Laporan BRC mengemukakan kesadaran akan beberapa atribut anggota komite audit yang penting, khususnya *financial literacy*, jumlah pertemuan, komitmen waktu yang cukup terhadap komite dan yang paling utama adalah independensi (BRC, 1999).

Keberadaan Komite Audit dan Komisaris Independen pada perusahaan publik di Indonesia ditandai dengan keluarnya Keputusan Direksi Bursa Efek Jakarta (BEJ) No.Kep-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A, tentang ketentuan umum pencatatan efek bersifat ekuitas di Bursa. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ) wajib memiliki Komite Audit dan Komisaris Independen. Peraturan ini secara efektif diberlakukan mulai tanggal 1 Juli 2000.

Berdasarkan peraturan tersebut, Komite Audit dibentuk oleh Dewan Komisaris perusahaan publik yang mencatatkan diri di BEJ yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Tugas Komite Audit adalah membantu Dewan Komisaris melakukan pemeriksaan yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan juga dalam hal integritas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan, ketaatan perusahaan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, independensi dan kualitas auditor independen, dan kinerja fungsi audit internal perusahaan dan

kinerja auditor independen. Komite Audit bertugas memberikan pendapat profesional yang independen kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh Direksi. Terbentuknya Komite Audit pada perusahaan-perusahaan di banyak negara merupakan ciri dari *Corporate Governance* yang mulai terbentuk dengan baik. Oleh karena itu, keberadaan Komite Audit terkait dengan *Good Corporate Governance* dapat dijadikan tolak ukur bagi suatu perusahaan.

Untuk mendukung tercapainya tujuan pembentukan Komite Audit yang efektif, BEJ mensyaratkan independensi Komite Audit, yaitu keberadaan komisaris independen dan keberadaan minimal satu orang anggota Komite Audit yang memiliki kemampuan / pengalaman di bidang akuntansi atau keuangan. Terkait dengan Komisaris Independen (yang sekaligus menjadi ketua Komite Audit) peraturan BEJ menyatakan bahwa keberadaannya dimaksudkan untuk melindungi pemegang saham minoritas.

Kebijakan dan keputusan yang diambil dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas kandungan informasi laba. Kualitas laba, menurut Schipper dan Vincent (2003), menunjukkan tingkat kedekatan laba yang dilaporkan dengan income. Laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan *earning response coefficient (ERC)*. Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Reaksi yang diberikan tergantung dari *earning response coefficient (ERC)* yang dihasilkan oleh perusahaan. Kuatnya reaksi pasar terhadap

informasi laba yang tercermin dari tingginya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas. *Earning response coefficient (ERC)* ini diduga dipengaruhi oleh faktor keberadaan manajemen laba dan mekanisme dalam pengelolaan perusahaan (*corporate governance mechanism*) dalam hal ini yaitu mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris termasuk komite audit.

Sejak beberapa dekade hubungan antara reaksi pasar dengan variabel-variabel akuntansi telah menjadi topik menarik bagi peneliti serta bagi investor dan manajer perusahaan. Agung Suaryana (2005) menemukan bahwa terdapat pengaruh komite audit dengan kualitas laba. Anderson (2003) berpendapat bahwa laba akan lebih informatif semakin besar jika dewan komisaris independen. Selain itu, perusahaan yang telah memisahkan posisi CEO dan dewan komisaris akan memiliki laba yang lebih informatif dan menemukan bahwa karakteristik komite audit mempengaruhi kandungan informasi laba. Secara khusus, perusahaan yang memiliki komite audit yang lebih kecil memiliki pendapatan yang lebih informatif.

Sebagian besar investor berpandangan akan sebuah perusahaan dengan pertimbangan laba perusahaan dimasa mendatang (*future earnings*) yang ada di dalam laba tahun berjalan yang dilaporkan oleh perusahaan memiliki kualitas yang baik. Melihat pentingnya *earning response coefficient (ERC)* menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai “Pengaruh Independensi dan Efektivitas

Komite Audit terhadap *Earning response coefficient*". Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah independensi dan efektivitas komite audit berpengaruh terhadap *earning response coefficient (ERC)* baik secara parsial maupun simultan.

Independensi dan efektivitas komite audit dapat diukur melalui proporsi independensi komite audit, aktivitas dari komite audit (*meeting frequency*), kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit (*financial literacy*), dan komitmen waktu anggota terhadap komite (*time commitment*). Penelitian ini dilakukan dengan *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan khususnya laporan tata kelola perusahaan dan dianalisis dengan metode regresi berganda. Penelitian ini diharapkan mampu mengetahui pengukuran kualitas kandungan informasi laba yang paling relevan bagi investor dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sehingga laba perusahaan dapat berkualitas.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah independensi, frekuensi pertemuan, kompetensi keuangan, dan komitmen waktu anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui apakah independensi, frekuensi pertemuan, kompetensi keuangan, dan komitmen waktu anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan *corporate governance* dan kualitas laba, khususnya dalam bidang independensi dan efektivitas komite audit.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk memprediksi *earning response coefficient (ERC)* suatu perusahaan
3. Bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada *earning response coefficient (ERC)* laporan keuangan.

#### 1.5 Sistematika Penelitian

##### BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

##### BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi landasan teori yaitu informasi tentang mekanisme tata kelola perusahaan, komite audit, kualitas laba, penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian, model analisis dan kerangka pemikiran skripsi.

##### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai pendekatan penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, jenis & sumber data, prosedur pengumpulan data, prosedur pengumpulan sampel, dan teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN ANALISIS

Bab ini berisi mengenai hasil penelitian, analisis model, pembuktian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

#### BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab terakhir skripsi ini, yang berisi mengenai simpulan dari pembahasan masalah dan saran yang diperlukan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

#### LAMPIRAN



## BAB 2

### TINJAUAN KEPUSTAKAAN

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Good Corporate Governance (GCG)*

*Good Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Secara prinsip, *Good Corporate Governance* menyangkut kepentingan para pemegang saham, perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, peranan semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam *Good Corporate Governance*, transparansi dan penjelasan serta peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit.

Secara umum, *Good Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh perusahaan (pemegang saham/pemilik modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Secara umum, prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* terdiri dari :

- a. *Fairness* (Keadilan), menjamin perlindungan hak-hak pemegang saham, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.

- b. *Transparency* (Tranparansi), mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan dan kepemilikan perusahaan.
- c. *Accountability* (Akuntabilitas), menjelaskan peran dan tanggungjawab serta mendukung usaha menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris.
- d. *Responsibility* (Pertanggungjawaban), memastikan dipatuhinya peraturanperaturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cermin dipatuhinya nilai-nilai sosial

Salah satu prasyarat implementasi *Good Corporate Governance* pada Perusahaan Publik Indonesia adalah keberadaan Komite Audit di dalam organisasi perusahaan. Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 (selanjutnya disingkat Kep. Men. 117/2002) tentang Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada BUMN/BUMD, Surat Edaran No. SE-03/PM/2003 (selanjutnya disingkat Bapepam SE-03) dan Surat Direksi No : Kep. 339/BEJ/07-2001 (selanjutnya disingkat BEJ Kep-339, yang kemudian dituangkan lebih rinci dalam Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A : tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa), telah mengharuskan BUMN dan perusahaan publik dalam rangka penyelenggaraan *Good Corporate Governance* wajib memiliki Komite Audit sebagai sub komite dari fungsi Dewan Komisaris yang diharapkan berfungsi efektif dalam hal-hal yang terkait dengan proses dan peran audit bagi perusahaan, terutama dalam pelaporan hasil audit keuangan perusahaan yang dilaporkan untuk publik.

### 2.1.2 Komite Audit

Komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggung jawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama transparansi dan *disclosure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif (Tjager dkk, 2003). Pada umumnya dewan komisaris membentuk komite-komite dibawahnya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku untuk membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawab dan wewenangnya secara efektif. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris tersebut adalah komite audit, komite kebijakan risiko, komite remunerasi dan nominasi, komite kebijakan *corporate governance* (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Namun, menurut peraturan yang dikeluarkan oleh Bapepam No:KEP-339/BEJ/2001, yang sifatnya wajib dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek hanya komite audit.

Komite audit pada prinsipnya memiliki tugas pokok dalam membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Sesuai dengan Keputusan Bursa Efek Indonesia melalui Kep.Direksi BEJ No.Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa:

“Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.”

Keberadaan komite audit pada perusahaan publik di Indonesia secara resmi dimulai sejak bulan Juni 2000 yang ditandai dengan keluarnya Keputusan Direksi BEJ No: Ke-315/BEJ/06/2000 perihal: Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Pada bagian ini dinyatakan bahwa dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia) wajib memiliki komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, dan standar laporan keuangan per sektor. Pembentukan komite audit dilakukan dengan dasar UU No.19 tahun 2003 pasal 70, yang dijabarkan lebih lanjut dalam keputusan Bapepam No.29 tahun 2004 pasal 2. Pembentukan tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit.

#### **2.1.2.1 Peran dan Tanggungjawab Komite Audit**

Tanggungjawab komite audit mencakup pada tiga bidang (Surya dan Yustiavandana, 2006) yaitu:

##### **1. Laporan Keuangan (*Financial Reporting*)**

Tanggungjawab komite audit di bidang laporan keuangan adalah untuk memastikan bahwa laporan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen perusahaan jangka panjang.

##### **2. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)**

Tanggungjawab komite audit dalam bidang tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku dan etika, melaksanakan pengawasan secara efektif terhadap benturan kepentingan dan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan perusahaan. FCGI (2001) menyebutkan ruang lingkup pelaksanaan tanggung jawab komite audit dalam bidang *corporate governance* adalah:

1. Menilai kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan, etika, benturan kepentingan dan penyelidikan terhadap perbuatan yang merugikan perusahaan dan kecurangan.
2. Memonitor proses pengadilan yang sedang terjadi ataupun yang ditunda serta menyangkut masalah *corporate governance* dalam hal mana perusahaan menjadi salah satu pihak yang terkait didalamnya,
3. Memeriksa kasus-kasus penting yang berhubungan dengan benturan kepentingan, perbuatan yang merugikan perusahaan, dan kecurangan.
4. Keharusan auditor internal untuk melaporkan hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan-temuan penting lainnya.

### 3. Pengawasan perusahaan (*Corporate Control*)

Komite audit bertanggungjawab untuk pengawasan perusahaan termasuk di dalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung risiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

Kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi komite sebagai alat bantu dewan komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun dan hanya

sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris, kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal, dan memimpin suatu investigasi khusus.

Peran dan tanggung jawab komite audit dituangkan dalam *audit committee charter*. *Audit committee charter* atau piagam komite audit merupakan dokumen formal sebagai bentuk wujud komitmen komisaris dan dewan direksi dalam usaha menciptakan kondisi pengawasan yang baik dalam perusahaan. Piagam komite audit yang telah disahkan akan menjadi acuan anggota komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Piagam komite audit disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Piagam komite audit akan membantu anggota baru dalam melakukan orientasi sebagai komite audit dan berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk menunjukkan komitmen komisaris dan dewan direksi terhadap efektivitas *corporate governance*, pengendalian internal, *risk assessment*, dan pengelolaan perusahaan secara keseluruhan (FCGI, 2002).

Ada delapan komponen *audit committee charter* yang dipakai sebagai masukan pembuatan *audit committee charter* di BUMN dan perusahaan publik di Indonesia. Delapan komponen tersebut (Alijoyo, 2003) adalah:

1. Tujuan umum dan otoritas komite audit (*overall objectives and authority*)
2. Peran dan tanggungjawab komite audit (*roles and responsibilities*)
3. Fungsi dari pihak-pihak terkait dengan komite audit (*function of respective parties*)

4. Struktur komite audit (*structure*)
5. Syarat-syarat keanggotaan (*membership requirements*)
6. Rapat-rapat komite audit (*meetings*)
7. Pelaporan komite audit (*reporting*)
8. Kinerja komite audit (*performing*)

### 2.1.2.2 Struktur Komite Audit

Struktur komite audit di Indonesia diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut:

1. Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada rapat umum pemegang saham (RUPS).
2. Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Dalam hal ini komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Dalam rekomendasi yang dibentuk oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2002) adalah penting bahwa perusahaan harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anggota komite auditnya. Hal ini disebabkan karakteristik komite akan berpengaruh pada peran komite audit dalam pemberian bantuan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen.

### 2.1.2.3 Independensi Komite Audit

Independensi anggota Komite Audit sejalan dengan Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (2001) yang mensyaratkan minimal dua anggota Komite Audit yang berfungsi sebagai ketua dan anggota Komite Audit.

Independensi dimaksudkan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan. Berdasarkan Keputusan Bapepam Nomor Kep-29/PM/2004, independensi dari setiap anggota diukur dengan persyaratan :

1. Bukan merupakan orang dalam badan yang memberikan jasa audit, non-audit dan konsultasi kepada perusahaan
2. Bukan merupakan eksekutif manajemen
3. Tidak memiliki saham perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung
4. Tidak memiliki hubungan keluarga dewan komisaris maupun dewan direksi
5. Tidak memiliki hubungan usaha baik secara langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan usaha perusahaan.

Anggota komite audit dipersyaratkan berasal dari pihak ekstern perusahaan yang independen, harus terdiri dari individu-individu yang independen dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan secara efektif. Nama anggota Komite Audit harus diumumkan ke



publik luas sehingga terjadi kontrol sosial mengenai independennya. Salah satu dari alasan utama independensi ini adalah untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

#### **2.1.2.4 Efektivitas Komite Audit**

Membangun peran Komite Audit yang efektif tidak dapat terlepas dari kacamata penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara keseluruhan di suatu perusahaan. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Komite Audit harus transparan, dimulai dengan keharusan adanya audit *committee charter* dan agenda program kerja tahunan tertulis dari Komite Audit yang kemudian didukung dengan keteraturan rapat Komite Audit yang menghasilkan risalah rapat tertulis.
2. Komite Audit harus memiliki akuntabilitas tinggi, dimulai dengan pemenuhan persyaratan generik dari anggota Komite Audit, yang secara team setidaknya memiliki kompetensi dan pengalaman sangat cukup di bidang berikut :
  - a) Audit, akuntansi dan keuangan : pemahaman mendalam konsep dan praktek mengenai *financial engineering, corporate finance, internal control, risk management dan auditing* serta *fraud examination*.

- b) Peraturan dan Perundangan : pemahaman mendalam konsep dan praktek peraturan dan perundangan (termasuk tetapi tidak terbatas) mengenai Pasar Modal, Pasar Uang, Pasar Komoditi Berjangka, Bursa Saham, Undang-undang PT, BUMN/BUMD dan *Good Corporate Governance*.
- c) Proses bisnis industri terkait : pemahaman konsep dan praktek bisnis industri terkait, misal Industri Perbankan, Industri Tambang dan Industri Produk Konsumen.

Untuk lebih efektif, Komite Audit harus memperoleh masukan dari sub komite lainnya terutama *Komite Risk Management* mengenai identifikasi dan penanganan resiko penting perusahaan. Di samping itu, Komite Audit juga harus komunikatif terutama dengan auditor eksternal dan internal audit, sehingga mereka memiliki jalur cepat dalam mengkomunikasikan hal-hal yang signifikan yang perlu diketahui oleh Komite Audit.

Blue Ribbon Recommendation (BRC) dalam Bryan et al. 2004 menyebutkan karakteristik penting lain yang harus dimiliki komite audit adalah frekuensi pertemuan, keahlian di bidang keuangan, dan komitmen waktu anggota komite audit. Ketiga faktor tersebut merupakan kunci penentu efektifitas komite audit. Karakteristik ini menurut Levitt dan BRC (dalam Bryan et al. 2004) memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi proses pelaporan keuangan.

Dezoort et al. (2002) berpendapat bahwa komite audit yang efektif ditentukan dua hal, yaitu sisi input merupakan komposisi kualifikasi, kewenangan dan jumlah sumber daya, serta dari sisi proses yaitu harus memiliki etos kerja

yang tinggi. Dari input dan proses tersebut diharapkan komite audit dapat bekerja efektif sehingga mampu menghasilkan output berupa laporan keuangan, pengendalian internal dan manajemen risiko yang bisa dipercaya.

#### **2.1.2.4.1 Pertemuan Komite Audit**

Faktor sekunder yang mempengaruhi efektivitas komite audit adalah pertemuan formal dan informal. Pertemuan formal komite audit merupakan hal penting bagi kesuksesan komite audit. Pertemuan ini diselenggarakan untuk mengevaluasi kualitas dan membahas perbaikan-perbaikan yang perlu dilakukan. Frekuensi dan isi pertemuan tergantung pada tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada komite audit dalam *audit committee charter*. Jumlah pertemuan dapat ditentukan berdasarkan ukuran perusahaan dan besarnya tugas yang diberikan kepada komite audit. Namun, pada umumnya komite audit bersidang dua sampai tiga kali dalam setahun yaitu sebelum laporan keuangan dikeluarkan, sesudah pelaksanaan audit dan sebelum laporan keuangan dikeluarkan, serta sebelum RUPS tahunan (FCGI, 2002).

Komite audit dapat mengadakan pertemuan eksekutif dengan pihak-pihak luar keanggotaan komite audit yang diundang sesuai dengan keperluan atau secara periodik. Komite audit juga melakukan komunikasi dengan manajemen, akuntan publik, dan auditor internal. Biasanya ketua komite audit membuat agenda rapat dengan menerima masukan dari manajemen, auditor internal, dan auditor eksternal. Berbagai agenda yang harus dibicarakan dapat dilakukan dalam pertemuan formal maupun dalam pertemuan informal (Ataina, 2000). Hasil rapat

komite audit dituangkan dalam risalah rapat yang ditandatangani oleh semua anggota komite audit.

Ketua komite audit bertanggung jawab atas agenda dan bahan-bahan pendukung yang diperlukan serta wajib melaporkan aktivitas pertemuan komite audit kepada dewan komisaris. Apabila komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja. Laporan yang dibuat dan disampaikan komite audit kepada komisaris utama adalah:

1. Laporan triwulanan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan.
2. Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit.
3. Laporan atas setiap penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

Dalam laporan komite audit kepada dewan komisaris, komite audit memberikan kesimpulan dari diskusi dengan auditor eksternal tentang temuan mereka yang berhubungan dengan peninjauan tengah tahun dan laporan keuangan tahunan, rekomendasi atas pengangkatan auditor eksternal dan setiap masalah pengunduran diri, penggantian dan pemberhentian perikatannya, kesimpulan tentang nilai fungsi audit internal dan tanggapan atas penemuan audit internal, serta kesimpulan atas kinerja sistem kontrol internal.

Pertemuan komite audit berfungsi sebagai media komunikasi formal anggota komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance*,

memastikan bahwa manajemen senior membudayakan *corporate governance*, memonitor bahwa perusahaan patuh pada *code of conduct*, mengerti semua pokok persoalan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja keuangan atau non-keuangan perusahaan, memonitor bahwa perusahaan patuh pada tiap undang-undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya. Abbot *et al.* (2004) menemukan bukti bahwa komite audit yang melakukan pertemuan kurang dari jumlah minimum memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyajikan kembali labanya.

#### **2.1.2.4.2 Kompetensi Komite Audit**

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dimiliki mengenai pemahaman yang memadai tentang akuntansi, audit dan sistem yang berlaku dalam perusahaan. Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota komite audit untuk melaksanakan tugas dengan baik. Anggota komite audit harus mampu dan mengerti serta menganalisa laporan keuangan. Kompetensi komite audit diwujudkan oleh keahlian keuangan yang dimiliki anggota komite.

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004, anggota komite audit disyaratkan independen dan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki di bidang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan pedoman *corporate governance*, anggota komite audit

harus memiliki suatu keseimbangan keterampilan dan pengalaman dengan latar belakang usaha yang luas. Setidaknya satu anggota komite audit harus pula mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan. *New York Stock Exchange* (NYSE) yakin keberadaan ahli akuntansi atau keuangan akan memberdayakan komite audit untuk melakukan penilaian secara independen atas informasi yang diterimanya, mengenali permasalahan dan mencari solusi yang tepat. Abbot et al. (2004) juga menemukan bukti bahwa kecurangan dan penyajian kembali laba semakin banyak terjadi ketika anggota komite audit tidak memiliki kompetensi di bidang keuangan.

*Securities and Exchange Commission* (Purwati, 2006) memberikan kriteria “*financial expert*” dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

1. Pengalaman sebelumnya sebagai akuntan publik atau auditor, CFO, *controller*, *chief accounting officer*, atau posisi yang sejenis dalam bidang keuangan.
2. Pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan dan laporan keuangan
3. Pengalaman dalam audit atas laporan keuangan perusahaan
4. Pengalaman dalam pengendalian internal
5. Pemahaman atas akuntansi untuk penaksiran (*estimates*), *accruals*, dan cadangan (*reserves*).

#### **2.1.2.4.3 Komitmen waktu anggota Komite Audit**

Core et al. (dalam Bryan et al. 2004) menyatakan bahwa efektivitas komite audit akan menurun ketika anggotanya bekerja di banyak perusahaan. Mereka menekankan bahwa pengalaman bekerja pada perusahaan lain mulanya

dapat meningkatkan efektivitas anggota komite audit. Namun, keadaan tersebut seera cepat berbalik ketika anggota komite audit bekerja di banyak perusahaan lain (lebih dari tiga perusahaan).

### 2.1.3 Pengertian dan Karakteristik Laba

Laba merupakan alat ukur kesuksesan suatu perusahaan. Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tersebut. Menurut Belkoui (2004) definisi laba ini mengandung lima sifat.

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tertentu.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada *Prinsip Revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “*matching*” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima / dikeluarkan dalam periode yang sama.

Pengertian laba akuntansi (*earning*) menurut Bergervin (1997:72), “Earnings are the firm’s profits after considerations of all revenue and expense reported during the accounting period”. Laba merupakan keuntungan pada

perusahaan setelah penghitungan seluruh pendapatan dan beban yang dilaporkan pada suatu periode akuntansi. Menurut Baridwan (1992:31), laba (*earning*) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi atau kejadian lain yang memengaruhi perusahaan pada suatu periode. Jadi laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari usaha manajemen dalam mengelola dana yang diinvestasikan oleh investor.

Besarnya *earning* dapat diketahui dari laporan laba-rugi perusahaan. Laporan laba-rugi suatu perusahaan menyediakan ringkasan data keuangan berupa penjualan dan biaya-biaya perusahaan pada periode tertentu. Untuk memungkinkan suatu analisis yang baik, maka dalam menyusun laporan laba-rugi, lazimnya laba dibedakan menjadi (Hartanto, 1981:238) :

1. Laba Kotor

Laba kotor merupakan selisih antara hasil penjualan dan harga pokok penjualan.

2. Laba Operasi

Laba operasi adalah selisih antara hasil dan biaya-biaya “operasi biasa”. Operasi biasa merupakan aktivitas-aktivitas yang termasuk rencana perusahaan. Nilai laba operasi ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa kepada pemilik modal.

3. Laba sebelum dikurangi pajak

Merupakan jumlah penghitungan laba operasi ditambah hasil di luar operasi dan dikurangi biaya di luar operasi biasa. Nilai laba sebelum dikurangi



pajak sangat penting karena nilai tersebut menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai oleh perusahaan dan atas mana pajak yang harus dihitung.

4. Laba bersih

Merupakan hasil penghitungan laba sebelum dikurangi pajak dikurangi besar pajak yang dikenakan pada suatu perusahaan.

5. Laba per Lembar Saham (*Earning per Share* atau EPS)

Menurut Fabozzi (2000:861) terdapat 2 macam *Earning per Share*, yaitu:

- a. EPS utama (*primary EPS*), yaitu pendapatan per saham yang didapat dari membagi laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba setelah pajak dikurangi deviden saham preferan) dengan jumlah lembar saham yang beredar selama periode penghitungan.
- b. EPS dilusi penuh (*fully-diluted EPS*), yaitu pendapatan per saham yang didapat dengan membagi total laba bersih setelah pajak tidak hanya dengan jumlah saham yang beredar saja, melainkan juga dengan *convertible bond* dan *convertible preferred stock*.

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

- a. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalinya (*rate of return on invested capital*).

- b. Sebagai pengukuran prestasi manajemen.
- c. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
- d. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu Negara.
- e. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
- f. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
- g. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.
- h. Sebagai dasar pembagian deviden.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih antara jumlah keseluruhan pendapatan dan jumlah keseluruhan biaya dalam jangka waktu tertentu yang dapat digunakan para pemakai laporan dalam mengambil keputusan ekonomi sesuai dengan kepentingannya.

#### **2.1.3.1 Kandungan Informasi Laba Akuntansi**

Kualitas sangat dipengaruhi oleh perilaku manajemen dalam menyiapkan angka-angka dalam laporan keuangan. Manajemen laba akan membuat laba tidak sesuai dengan realitas ekonomi yang ada, karena sebenarnya laba yang mereka laporkan tidak lagi mencerminkan keadaan yang sesungguhnya tetapi lebih karena keinginan manajemen untuk menutupi realita yang ada. Laba dikatakan berkualitas jika tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses pemerolehannya, meskipun secara teori tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil oleh pengguna tidak menimbulkan bias.

Bagi investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian deviden. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Pengertian informasi laba menurut SFAC No.1 adalah komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang representative dalam jangka panjang dan memprediksi laba, serta menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan dimasa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian deviden.

Dalam pasar yang cukup efisien, laba yang diprediksi investor harus mendekati satu sama dengan laba yang dilaporkan. Pada kondisi seperti ini

investor tidak bereaksi terhadap pengumuman laba. Bila pada kondisi pasar tidak cukup efisien, angka laba akan dipakai oleh para investor untuk mengubah atau mengambil keputusan. Dengan kata lain, laba dipakai sebagai sarana untuk mengubah atau mengambil keputusan. Laba dipakai sebagai sarana untuk menyampaikan informasi yang sifatnya privat dari suatu perusahaan, sehingga laba mengandung informasi (*information content*) yang lebih dari apa yang ditanggapi oleh pasar, sehingga pasar dapat dikatakan akan bereaksi terhadap pengumuman laba.

Istilah kandungan informasi (*information content*) digunakan oleh Ball dan Brown (1968) untuk menunjukkan hubungan antara laba tahunan dan abnormal rate of return tahunan. Informasi yang terkandung dalam laba akuntansi yang dapat digunakan adalah jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba harapan investor, maka pasar bereaksi yang tercermin dalam pergerakan return saham sekitar tanggal pengumuman laba. Return saham cenderung naik apabila laba yang dilaporkan lebih besar dari laba harapan, dan sebaliknya return saham cenderung turun apabila laba yang dilaporkan lebih kecil dari laba harapan. Hasil penelitian Ball dan Brown member bukti bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan. Kandungan informasi laba yang informatif akan memudahkan pihak investor dalam memprediksi laba, *return* dan nilai saham perusahaan di masa mendatang.

### **2.1.3.2 Earning Response Coefficient (ERC)**

Penentuan harga saham merupakan keputusan yang didasarkan pada informasi tentang perusahaan. Jika informasi tersebut berguna, maka dikatakan bahwa informasi tersebut cukup berkualitas, sehingga keputusan yang dibuat oleh pemakai informasi akan semakin baik. Dengan tersedianya informasi laba yang berkualitas, dapat membantu investor untuk menentukan harga sekuritas secara wajar. Dengan demikian, seberapa jauh relevansi atau kegunaan suatu informasi dapat diketahui dengan mempelajari antara pergerakan saham dengan keberadaan informasi tersebut. Perbedaan respon harga saham karena perubahan informasi laba dapat dijelaskan menggunakan variabel *earning response coefficient* (ERC).

Cho dan Jung (1991) mengklasifikasi pendekatan teoritis ERC menjadi dua kelompok yaitu (1) model penilaian yang didasarkan pada informasi ekonomi (*information economics based valuation model*) yang menunjukkan bahwa kekuatan respon investor terhadap sinyal informasi laba (ERC) merupakan fungsi dari ketidakpastian di masa mendatang. Semakin besar *noise* dalam sistem pelaporan perusahaan (semakin rendah kualitas laba), semakin kecil ERC dan (2) model penilaian yang didasarkan pada *time series* laba (*time series based valuation model*).

Scoot(2000) mendefinisikan *earning response coefficient* (ERC) sebagai ukuran tingkat *abnormal return* sekuritas dalam merespon komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan dari perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Selisih laba harapan dan laba laporan atau actual disebut laba kejutan (*unexpected earnings*). Laba kejutan mempresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba.

#### 2.1.4 Komite Audit dan *Earning Response Coefficient*

Kualitas laporan keuangan tergantung kepada sejauh mana laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan ekonomi. Ikatan Akuntansi Indonesia (2002:9) mengungkapkan bahwa karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Empat karakteristik kualitatif pokok yaitu dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat diperbandingkan.

*Earning response coefficient (ERC)* tidak berhubungan dengan tinggi atau rendahnya laba yang dilaporkan, melainkan meliputi *understatement* dan *overstatement* dari laba (bersih), stabilitas dari komponen-komponen dalam laporan laba rugi, realisasi dari risiko aset, pemeliharaan atas modal, dan dapat merupakan prediktor laba masa depan. Laba dikatakan berkualitas ketika tidak terdapat penyimpangan dari fakta sesungguhnya dalam proses pemerolehannya, meskipun secara teori tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang berlaku, sehingga keputusan yang diambil oleh pemakainya tidak menimbulkan bias (Abdullah, 1999).

Menurut Donnelly (1990), *earning response coefficient (ERC)* menentukan seberapa besar laba yang dipublikasikan oleh perusahaan yang menyimpang dari laba operasi yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat memprediksikan laba masa yang akan datang, laba yang persisten dan *sustainable*, dan laba yang tidak memiliki variabilitas yang tinggi.

Peran komite audit yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan sangat mempengaruhi *earning response coefficient (ERC)* yang dihasilkan. Komite audit yang independen akan cenderung tidak memihak manajemen sehingga mengurangi terjadinya manajemen laba. Artinya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan tersebut. Komite audit yang efektif dan menjalankan fungsinya dengan baik dalam mengawasi laporan keuangan juga mempengaruhi kualitas laba. Komite audit yang efektif diukur dengan frekuensi komunikasi yang dilakukan secara internal dan dengan pihak-pihak lain seperti auditor internal dan eksternal, mempunyai latar belakang keuangan dan komitmen waktu yang cukup. Komunikasi yang sering dilakukan oleh komite, latar belakang yang dimilikinya, serta komitmen waktu yang cukup akan memperbanyak akses informasi yang didapatnya sehingga komite dapat memastikan kualitas dan integritas pengendalian internal, memastikan kepatuhan terhadap standar yang ada sehingga *earning response coefficient (ERC)* yang dihasilkan tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bryan et al. (2004) mengukur *earning response coefficient (ERC)* yang dilihat dari sisi informativeness dan sisi transparansi. Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai, terutama investor. Sedangkan transparansi didefinisikan sebagai *earning response coefficient (ERC)* yang mencerminkan fakta sesungguhnya, tanpa terdapat mispricing dalam laporan keuangan tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bukti bahwa komite audit yang independen dan mempunyai financial literacy akan memperbaiki kualitas

informatif laba. Sedangkan komite audit yang independen dan mempunyai frekuensi pertemuan tinggi akan mengurangi mispricing perusahaan dan meningkatkan transparansi.

## 2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Kalbers dan Forgarty (1993) menemukan dua variabel utama yang menentukan keberhasilan Komite Audit, yaitu kewenangan yang secara statuta diberikan kepada komite dan keahlian yang dimiliki dan kemauan menggunakan kompetensi oleh para anggota komite. Dalam usulan dan laporan studi yang lain, masalah independensi dan komposisi anggota komite ditemukan sebagai faktor penting dalam kesuksesan Komite Audit (Baysinger dan Butler, 1985; Vicknair *et.al*, 1993).

Suaryana (2005) menguji keberadaan komite audit terhadap kualitas laba yang diukur dengan ERC perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ERC perusahaan yang membentuk komite audit secara statistik lebih besar daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Artinya, keberadaan komite audit telah memberikan peran yang baik dalam proses pelaporan keuangan dan berdampak pada *earning response coefficient (ERC)* perusahaan.

Beberapa penelitian telah menguji hubungan antara ERC dan karakteristik komite audit. Anderson et al. (2003) menemukan bahwa karakteristik komite audit (independensi, aktivitas dan ukuran komite audit) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari



laba. Pengaruh peningkatan independensi komite semakin berkurang pada saat komite audit aktif.

Bryan et al. (2004) menemukan bahwa ERC lebih kuat ketika anggota komite audit independen dan ahli dalam bidang keuangan serta independensi komite audit dapat mengurangi *mispricing accrual*. Pengurangan *mispricing accrual* menunjukkan bahwa laba semakin berkualitas. Penelitian mengenai *market's mispricing* akrual juga menunjukkan bahwa adanya komponen akrual yang kurang persisten dibandingkan komponen arus kas dari *earnings* tersebut menyebabkan investor gagal untuk *fully price* implikasi yang berbeda dari komponen akrual dan arus kas dari profitabilitas saat ini untuk profitabilitas satu tahun berikutnya. Bradbury et al. (2004) tidak menemukan hubungan statistik antara keberadaan komite audit dan kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan.

## 2.3 Hipotesis Penelitian dan Model Analisis

### 2.3.1 Hipotesis Penelitian

Keberadaan komite audit independen adalah sinyal persepsi kredibilitas dan *earning response coefficient (ERC)* perusahaan yang lebih baik. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspons lebih kuat (Bryan et al., 2004).

Keinformatifan laba yang dilaporkan untuk perusahaan-perusahaan yang saat ini menerapkan independensi dan komite audit yang efektif (orang-orang yang memenuhi rekomendasi BRC) lebih besar daripada yang tidak. Komite audit independen dan efektif dapat meningkatkan *earning response coefficient*

(*ERC*) menunjukkan bahwa rekomendasi BRC dan tindakan Kongres *Sarbanes-Oxley Act* tahun 2002 cenderung untuk memenuhi tujuan mereka meningkatkan *earning response coefficient (ERC)* yang dilaporkan (Bryan, Liu, Tiras, 2004).

H<sub>1</sub> : Independensi anggota komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient*.

Beasley et al (2004) menemukan bahwa komite audit perusahaan yang melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan memiliki frekuensi pertemuan lebih sedikit daripada komite audit yang tidak melakukan kesalahan dalam pelaporan keuangan. Komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan.

H<sub>2</sub> : Frekuensi pertemuan anggota komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient*.

Komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya anggota komite audit diharapkan memiliki kemampuan di bidang keuangan sehingga dapat mencegah adanya *financial misstatement* dan laba yang dihasilkan menjadi berkualitas.

H<sub>3</sub> : Kompetensi keuangan anggota komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient*.

Core et al. (1999) menenkan bahwa pengalaman yang diperoleh pada saat bekerja di perusahaan lain mulanya dapat meningkatkan efektivitas komite audit. Namun, faktanya akan berbalik ketika mereka memiliki posisi dan melayani sangat banyak perusahaan (lebih dari 3 perusahaan) di saat yang bersamaan.

$H_4$  : Komitmen waktu anggota komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient*.

### 2.3.2 Model Analisis

Model regresi yang digunakan yaitu Model Regresi Linear Berganda yang menunjukkan pengaruh independensi dan efektivitas komite audit terhadap *earning response coefficient* dengan persamaan sebagai berikut:

$$ERC_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 IND_t + \alpha_2 MEET_t + \alpha_3 FINLIT_t + \alpha_4 NOBUSY_t + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2.1)$$

Dimana:

$ERC_{it}$  : *earning response coefficient* perusahaan i pada periode t

$IND_t$  : Independensi komite audit

$MEET_t$  : Jumlah pertemuan anggota Komite Audit

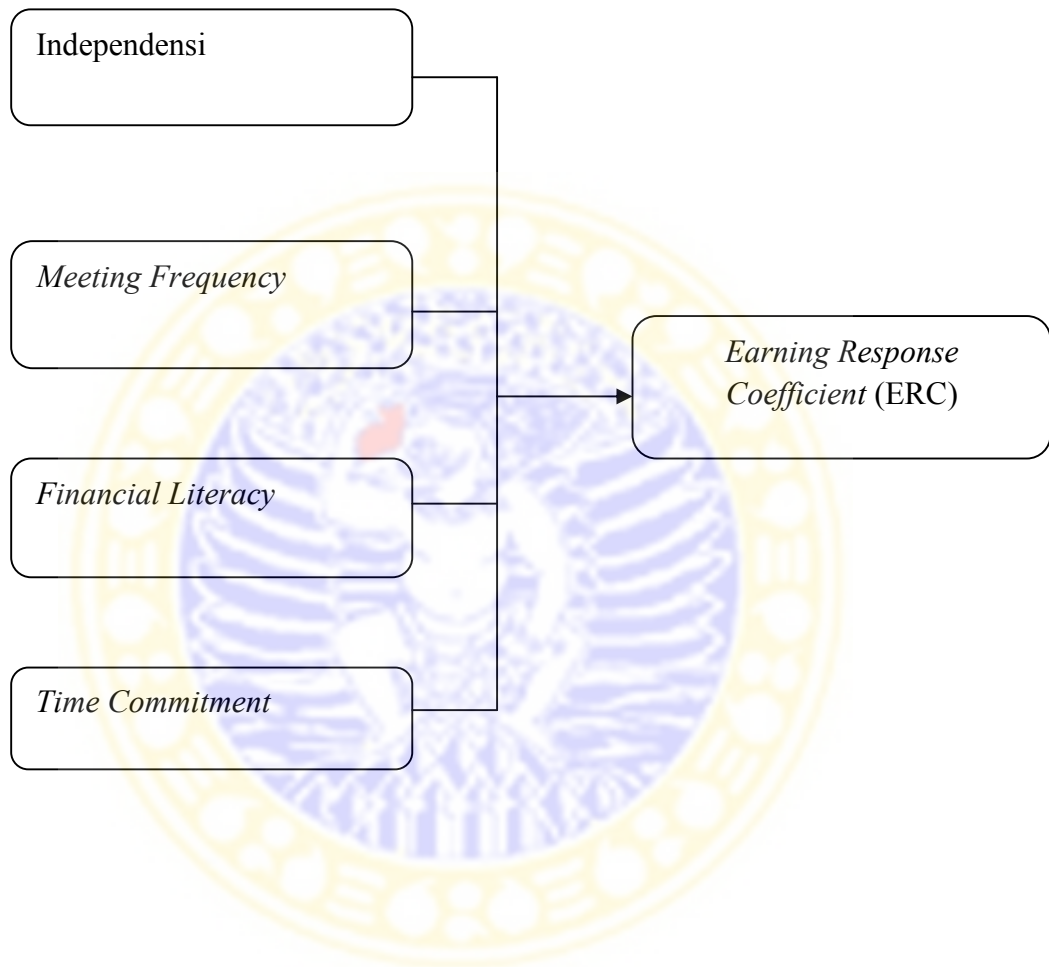
$FINLIT_t$  : Kompetensi keuangan anggota Komite Audit

$NOBUSY$  : Komitmen waktu terhadap komite audit

$\alpha_1$  : koefisien regresi

$\alpha_0$  : konstanta



**Gambar 2.1****Bagan Kerangka Konseptual Hubungan Antar Variabel**

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Dalam meneliti pengaruh independensi dan efektivitas komite audit terhadap kualitas laba, akan dilakukan perhitungan matematis dengan rumus statistik deskriptif dan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan metode *ordinary least square* (OLS) yang terdapat pada program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan tersebut.

#### **3.2 Identifikasi Variabel**

Penelitian ini memiliki beberapa variabel yang akan menjadi bahan ujian, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variabel*) yang digunakan dalam penelitian ini adalah:
  - a. Independensi Komite Audit (IND)
  - b. *Meeting Frequency* (MEET)

c. *Financial Literacy* (FINLIT)

d. *Time Commitment* (NOBUSY)

2. Variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *Earning Response Coefficient* (ERC)

### **3.3 Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini dibutuhkan untuk menghindari ketidakjelasan makna.

#### **3.3.1 Independensi Komite Audit (IND)**

Independensi adalah suatu sikap mental yang sulit dikendalikan karena berhubungan dengan integritas seseorang. *New York Stock Exchange* (NYSE) dan NASDAQ mensyaratkan bahwa perusahaan harus memiliki Komite Audit sedikitnya 3 (tiga) anggota, dimana semua anggota tidak boleh memiliki hubungan dengan perusahaan karena akan mengganggu independensi mereka dari manajemen dan perusahaan. Pengukuran independensi anggota komite audit diukur dengan proporsi anggota komite audit independen dengan seluruh jumlah anggota yang ada.

#### **3.3.2 Meeting Frequency (MEET)**

Frekuensi pertemuan di setiap tahun akan bergantung pada ukuran bisnis dan tugas didelegasikan sehingga untuk memastikan bahwa kinerja kerja dari Komite Audit memenuhi tujuan yang dimaksudkan. Berdasarkan pedoman FCGI (2002) menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan pertemuan paling

sedikit setiap tiga bulan atau minimal empat kali pertemuan dalam satu tahun. Variabel ini diukur dengan menentukan jumlah frekuensi pertemuan komite audit dalam 1 tahun dengan angka nominal.

### 3.3.3 *Financial Literacy (FINLIT)*

Kompetensi komite audit diukur berdasarkan latar belakang pendidikan keuangan dan pengalaman kerja yang dimiliki. Sedangkan pengukuran pengalaman komite audit berdasarkan pedoman FCGI (2002) yang menyatakan paling sedikit satu orang anggota komite audit merupakan profesional yang memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan bisnisnya, memiliki pemahaman mengenai risiko dan kontrol, serta mempunyai pengertian yang baik tentang pelaporan keuangan. Variabel ini diukur dengan presentase antara jumlah anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang keuangan (*financial literacy*) dengan total anggota komite audit.

### 3.3.4 *Time Commitment (NOBUSY)*

Variabel ini diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit yang bekerja tidak lebih dari tiga perusahaan dengan jumlah anggota komite audit.

### 3.3.5 *Earning response coefficient (ERC)*

Pada penelitian ini *earning response coefficient* (ERC) digunakan sebagai proksi pertama pengukur kualitas laba. Koefisien ini diperoleh dari hasil regresi antara *cummulative abnormal return* dengan *unexpected earning*.

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana:

$CAR_{it}$  : *cummulative abnormal return* perusahaan i pada periode t



$UE_{it}$  : *unexpected earning* perusahaan i pada periode t

$\beta_i$  : koefisien respon laba akuntansi (ERC)

Berikut ini langkah-langkah yang diperlukan untuk menghitung variabel ERC:

- i. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing perusahaan sampel. CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan yang dihitung menggunakan model pasar.

CAR dirumuskan dalam model berikut:

$$CAR_{i(t1,t2)} = \sum AR_{it} \dots \dots \dots (3.3.1)$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} \dots \dots \dots (3.3.2)$$

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots \dots \dots (3.3.3)$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \dots \dots \dots (3.3.4)$$

Dimana:

$CAR_{i(t1,t2)}$  : CAR perusahaan i selama periode jendela (5 hari sesudah dan sebelum tanggal publikasi laporan keuangan auditan).

$AR_{it}$  : *abnormal return* perusahaan i pada hari t

$R_{it}$  : *return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

$R_{mt}$  : *return* pasar pada hari t

$P_t$  : harga saham perusahaan i pada hari t

$P_{t-1}$  : harga saham perusahaan pada hari t-1

IHSG<sub>t</sub> : indeks harga saham gabungan pada periode t

IHSG<sub>t-1</sub> : indeks harga saham gabungan pada periode t-1

- ii. Menentukan laba kejutan (*unexpected earnings*). Dengan asumsi *random walk*, variabel UE dihitung sebagai perubahan dari laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sekarang dikurangi dengan laba per saham perusahaan sebelum pos luar biasa tahun sebelumnya, dan diskalakan dengan laba per saham perusahaan pada akhir periode sebelumnya (Kothari & Zimmerman, 1995; Billings, 1999; Widiastuti, 2002). Laba kejutan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$UE = \frac{UE_t - UE_{t-1}}{UE_{t-1}} \dots \dots \dots (3.4)$$

Dimana :

UE<sub>i,t</sub> = Laba kejutan perusahaan i pada periode t

UE<sub>i,t</sub> = *Earning per share* (EPS) perusahaan i pada periode t

UE<sub>i,t-1</sub> = *Earning per share* (EPS) perusahaan i pada periode t-1

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sedangkan berdasarkan sumber perolehan data, data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang diperoleh adalah:

1. Data independensi dan efektivitas komite audit berupa *Independensi, Meeting Frequency, Financial Literacy, Time Commitment* yang dapat

diperoleh dari laporan tahunan dan laporan komite audit. Data tersebut diperoleh di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan website masing-masing perusahaan.

2. Data mengenai harga saham, IHSG diperoleh dari bagian *market stats* pada [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com).

### **3.5 Prosedur Pengumpulan Data**

1. Melakukan studi pustaka dengan mempelajari literatur, jurnal, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kualitas laba.
2. Pengumpulan data mengenai laporan keuangan perusahaan dengan teknik dokumentasi, dikumpulkan lalu dideteksi untuk kemudian diolah dalam penelitian.

#### **3.5.1 Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik (non-perbankan dan keuangan) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2006 - 2009. Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut dari tahun 2006-2009.

3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang menyajikan data tentang latar belakang anggota komite audit yang memuat latar belakang pendidikan, pengalaman kerja sebelumnya, dan pekerjaan yang dimiliki saat ini secara lengkap.
5. Perusahaan yang menyajikan data tentang frekuensi pertemuan komite audit.
6. Perusahaan yang menyajikan data sesuai dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

### **3.6 Teknik Analisis**

Berdasarkan model regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan metode *ordinary least square* (OLS) (persamaan 2.1) dan hipotesis penelitian diatas maka dapat dilakukan teknik analisis sebagai berikut:

#### **2.6.1 Analisis Deskriptif**

Deskripsi variabel penelitian adalah bagian dari hasil penelitian yang berguna untuk menggambarkan tingkat variabel (independen dan dependen) dalam tahun penelitian.

#### **3.6.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedasitas. Tujuan melakukan uji asumsi klasik adalah untuk memastikan bahwa model regresi linear berganda memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) sehingga tidak terjadi bias.

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2009).

Dalam penelitian ini dilakukan dua cara untuk uji normalitas, yaitu:

a. Pengujian dengan analisis grafik plot (*P-P Plot of Regression*)

Metode ini membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Jadi dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Pengujian dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Pengujian ini digunakan untuk memperkuat pengujian dengan analisis grafik plot. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan membuat hipotesis:

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal

$H_1$ : Data residual tidak berdistribusi normal

Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih besar dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Jika nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini menggunakan pengujian dengan analisis grafik *scatterplot*. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*dependent*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada scatter plot antara ZPRED dan SRESID yang mana, sumbu y adalah variabel tergantung dan telah distandarisasi. Menurut Ghozali (2009), dasar analisis adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dalam penelitian ini juga menggunakan uji glejser untuk menguji heteroskedastisitas. Uji Glejser dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikansinya dibawah tingkat kepercayaan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi mengandung heteroskedastisitas. Namun jika probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas.

### 3. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen. Jika nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas di dalam model regresi, dan berlaku sebaliknya apabila nilai VIF lebih besar dari 10 dan nilai tolerance kurang dari 0,10 menunjukkan bahwa terjadi multikolinieritas di dalam model regresi. Cara untuk menanggulangi gejala multikolinieritas adalah dengan menghilangkan salah satu variabel bebas yang berkorelasi karena sudah terwakili oleh variabel bebas lain sehingga tidak dibutuhkan dalam model regresi dan memperbesar ukuran sample.

### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitanya dengan asumsi metode OLS

(*Ordinary Least Squares*), autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lain. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Uji Statistik Durbin-Watson  $d$**

Nilai Statistik $d$	Hasil
$0 < d < d_L$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi positif
$d_L \leq d \leq d_U$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$d_U \leq d \leq 4 - d_U$	Menerima hipotesis nol; tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Daerah keragu-raguan; tidak ada keputusan
$4 - d_L \leq d \leq 4$	Menolak hipotesis nol; ada autokorelasi negatif

Sumber: Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII

### 2.6.2 Uji Hipotesis

Pengujian variabel terikat terhadap variabel bebas dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui Uji  $t$  untuk menentukan signifikan tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, serta menghitung koefisien determinasi ( $R^2$ ).

Penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS 16.00 untuk menguji hubungan variabel bebas dan variabel



terikat. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian statistik terhadap model dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut:

**a) Uji  $R^2$**

Uji  $R^2$  dilakukan dengan maksud untuk mengetahui persentase pengaruh variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat. Sehingga akan diketahui seberapa besar variabel bebas akan mampu dijelaskan oleh variabel terikat, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Apabila nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) mendekati angka satu, maka semakin besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Sebaliknya apabila  $R^2$  mendekati nol, maka semakin kecil pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

**b) Uji  $t$**

Uji  $t$  merupakan pengujian terhadap koefisien dari variabel bebas secara parsial. Uji ini dilakukan untuk melihat tingkat signifikansi dari variabel bebas secara individu dalam mempengaruhi variasi dari variabel terikat.

Hipotesa dalam Uji  $t$  adalah:

$$H_0 : \beta_i = 0, i = 0, 1, 2, \dots, n$$

$$H_1 : \beta_i \neq 0$$

Pengujian ini dilakukan dengan melihat signifikansi  $\alpha$  dengan ketentuan sebagai berikut:

$$\alpha > 0,05 : H_0 \text{ ditolak}$$

$$\alpha < 0,05 : H_0 \text{ tidak berhasil ditolak}$$

Jika  $H_0$  ditolak maka tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sebaliknya jika  $H_0$  tidak berhasil ditolak maka terdapat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Obyek dan Sampel Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar modal Indonesia didirikan pertama kali tanggal 14 Desember 1912 dengan nama Bursa Efek (*Vareeninging voor de Effectenhandel*). Dalam sejarahnya, bursa efek sempat mengalami penutupan yang disebabkan adanya Perang Dunia II, dan kemudian dibuka kembali setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 11 Juni 1952 dan penyelenggaraannya diserahkan kepada Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE). Pada perkembangan selanjutnya, Bursa Efek Jakarta lenyap secara diam-diam tanpa penutupan yang resmi tahun 1960-an.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswastakan menjadi PT.Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut BEJ dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru dengan meluncurkan *Jakarta Automatic Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomasi yang menggantikan sistem perdagangan manual. JATS merupakan sistem jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau broker dalam bertransaksi. Pada Juli 2000 BEJ menerapkan perdagangan jarak jauh atau *remote handling* sebagai upaya meningkatkan akses

pasar, efisien pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang bersal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa, dan lain-lain.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Sekarang ini PT. Bursa Efek Indonesia memiliki delapan macam indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Efektif mulai bulan November 2007, setelah diadakannya Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diadakan pada 30 Oktober 2007, BEJ dan BES (Bursa Efek Surabaya) melakukan penggabungan usaha. Penggabungan ini sekaligus mengubah nama BEJ dan BES menjadi Bursa Efek Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia hanya memiliki satu pasar modal.

#### **4.1.2 Gambaran Umum Sampel Peneitian**

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah input dasar (bahan baku) menjadi sebuah produk akhir yang memiliki manfaat lebih dibandingkan sebelumnya, yang nantinya akan dipasarkan ke konsumen. Sehingga secara umum, dapat dikatakan kegiatan utama perusahaan manufaktur

yaitu memproduksi barang hingga siap untuk dipasarkan. Perusahaan manufaktur diklasifikasikan kedalam 19 kelompok berdasarkan jenis industri dari masing-masing perusahaan. Jenis industri tersebut adalah *food and beverages, tobacco, textile, apparel, lumber and wood products, paper and allied products, adhesive, plastics and glass products, cement, metal and allied products, fabricated metal products, stone, clay and glass, cables, electronics, automotive, photographic, pharmaceuticals, consumer goods, chemical and allied products.*

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2009 adalah 221 perusahaan. Berdasarkan metode *purposive sampling*, maka diperoleh 42 perusahaan sampel yang selanjutnya digunakan sebagai sumber data untuk analisis. Adapun proses seleksi sampel disajikan pada tabel 4.1.

**Tabel 4.1**  
**Kriteria Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006-2009	221
Populasi yang tidak sesuai kriteria	
1. Perusahaan yang listing setelah 31 Desember 2007	(54)
2. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan selama periode tahun 2006-2009	(119)
3. Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada 31 Desember yang dinyatakan dalam Rupiah (Rp)	(2)
4. Perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap untuk pengukuran keseluruhan variabel	6
<b>Jumlah Sampel Akhir</b>	<b>42</b>

Sumber: data diolah, 2011

Pada tabel 4.2 berikut ini dapat dilihat daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

**Tabel 4.2**  
**Daftar Perusahaan Sampel**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia
2	ADHI	Adhi Karya (Persero)
3	AKRA	AKR Corporindo
4	ALFA	Alfa Retailindo
5	AMFG	Asahimas Flat Glass
6	AQUA	Aqua Golden M
7	ASGR	Astra Graphia
8	AUTO	Astra Otopart
9	BLTA	Berlian Laju Tanker
10	BTEL	Bakrie Telecom
11	ELTY	Bakrieland Development
12	EPMT	Enseval Putera Megatrading
13	EXCL	XL Axiata
14	FREN	Mobile-8 Telecom
15	HEXA	Hexindo Adiperkasa
16	HMSP	HM Sampoerna
17	INTA	Intraco Penta
18	INTP	Indocement Tunggal Prakasa
19	KAEF	Kimia Farma
20	LTLS	Lautan Luas
21	MAPI	PT Mitra Adiperkasa Tbk
22	MDRN	Modern Internasional
23	MERK	Merck
24	MPPA	Matahari Putra Prima
25	MTDL	Metrodata Electronics
26	RMBA	Bentoel Internasional Investama
27	SDPC	Millenium Pharmacon International
28	SMAR	Sinar Mas Agro Resources and Technology (SMART)
29	SMCB	Holcim Indonesia
30	SMGR	Semen Gresik

31	SMSM	Selamat Sempurna
32	TGKA	Tigaraksa Satria
33	TLKM	Telekomunikasi Indonesia
34	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas
35	TMPO	Tempo Inti Media
36	TRST	Trias Sentosa
37	TURI	Tunas Ridean
38	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company
39	UNSP	Bakrie Sumatra
40	UNTR	United tractor
41	UNVR	Unilever Indonesia
42	WEHA	Panorama Transportasi

Sumber: data diolah, 2011

#### 4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui apakah variabel-variabel independen, yaitu independensi komite audit dan efektivitas komite audit yang meliputi *Meeting Frequency*, *Financial Literacy*, *Time Commitment* berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *Earning Responce Coefficient (ERC)*.

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2009, yaitu sebanyak 221 perusahaan. Sampel diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka didapatkan sampel akhir sebanyak 42 perusahaan.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Regresi digunakan untuk melakukan pengujian apakah variabel

independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen sesuai hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

#### 4.2.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	168	-.3078	11.4856	.101914	.8983731
UE	168	-95.3286	32.0000	-.349873	8.0932260
IND	168	.67	1.00	.9882	.06142
MEET	168	.25	18.00	1.8929	1.67193
FINLIT	168	.00	1.00	.7632	.26771
NOBUSY	168	.25	1.00	.7889	.23778
ERC	168	.08550	.15011	.1019137	.00410710
Valid N (listwise)	168				

Sumber: SPSS diolah, 2011

Penjelasan statistik deskriptif untuk pengujian *earning response coefficient* (ERC) :

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah sampel (N) sebanyak 168. Nilai minimum *cumulative abnormal return* (CAR) adalah -0.3078 dan nilai maksimumnya adalah 11,4856. Rata-ratanya adalah 0,101914 dengan standar deviasi 0,8983731. Nilai negatif menunjukkan bahwa *actual return* saham lebih kecil dibandingkan dengan *expected return*. Sedangkan, nilai positif menunjukkan bahwa *actual return* saham lebih besar dibandingkan dengan *expected return*.

Rata-rata (*mean*) dari *unexpected earning* (UE) adalah -0,349873. Nilai maksimumnya adalah 32, sedangkan nilai minimumnya adalah -95,3286. Nilai UE bersifat negatif menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba. Sedangkan nilai yang bersifat positif menunjukkan



adanya kenaikan laba. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba.

Nilai minimum variabel *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah -0,08550 dan nilai maksimumnya adalah 0,15011. Rata-rata variabel ini adalah 0,1019137 dengan standar deviasi 0,0041. Nilai ERC bersifat negatif menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang merespon penurunan laba dengan menurunnya *Cummulative abnormal return* (CAR) perusahaan. Nilai rata-rata menunjukkan bahwa perusahaan yang merespon kenaikan laba dengan meningkatnya CAR perusahaan.

Nilai minimum variabel independensi (IND) adalah 0,67 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Rata-rata variabel ini adalah 0,9882 dengan standar deviasi 0,06142. Nilai minimum menunjukkan bahwa hanya 2 anggota dari 3 anggota yang independen. Tidak adanya independensi disebabkan adanya anggota komisaris non independen yang merangkap sebagai anggota komite audit. Nilai maksimum menunjukkan bahwa ada komite audit yang seluruh anggota independen. Nilai rata-ratanya menunjukkan bahwa hampir sebagian besar komite audit memiliki independensi.

Nilai minimum variabel frekuensi pertemuan (MEET) adalah 0,25 dan nilai maksimumnya adalah 18. Rata-ratanya adalah 1,8929 dengan standar deviasi 1,67193. Nilai minimum menunjukkan bahwa ada komite audit yang frekuensi pertemuannya di bawah 4 kali dalam 1 tahun. Nilai maksimum menunjukkan bahwa terdapat komite audit yang melakukan pertemuan lebih dari 12 kali. Nilai

rata-rata menunjukkan bahwa sebagian besar komite audit masih memiliki frekuensi pertemuan dibawah 12 kali dalam setahun.

Nilai minimum variabel *financial literacy* (FINLIT) adalah 0 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Rata-rata variabel ini adalah 0,7632 dengan standar deviasi 0,26771. Nilai minimum menunjukkan bahwa ada komite audit yang anggotanya tidak memiliki *financial literacy*. Nilai maksimum menunjukkan bahwa ada komite audit yang seluruh anggotanya memiliki *financial literacy*. Nilai rata-rata memberikan bukti bahwa sebagian besar anggota komite audit memiliki *financial literacy*.

Nilai minimum variabel *time commitment* (NOBUSY) adalah 0,25 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Rata-ratanya adalah 0,7889 dengan standar deviasi 0,23778. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa anggota komite audit mempunyai jabatan atau kedudukan lebih dari tiga perusahaan, sehingga komitmen waktunya rendah.

### **4.3 Analisis Model dan Pengujian Hipotesis**

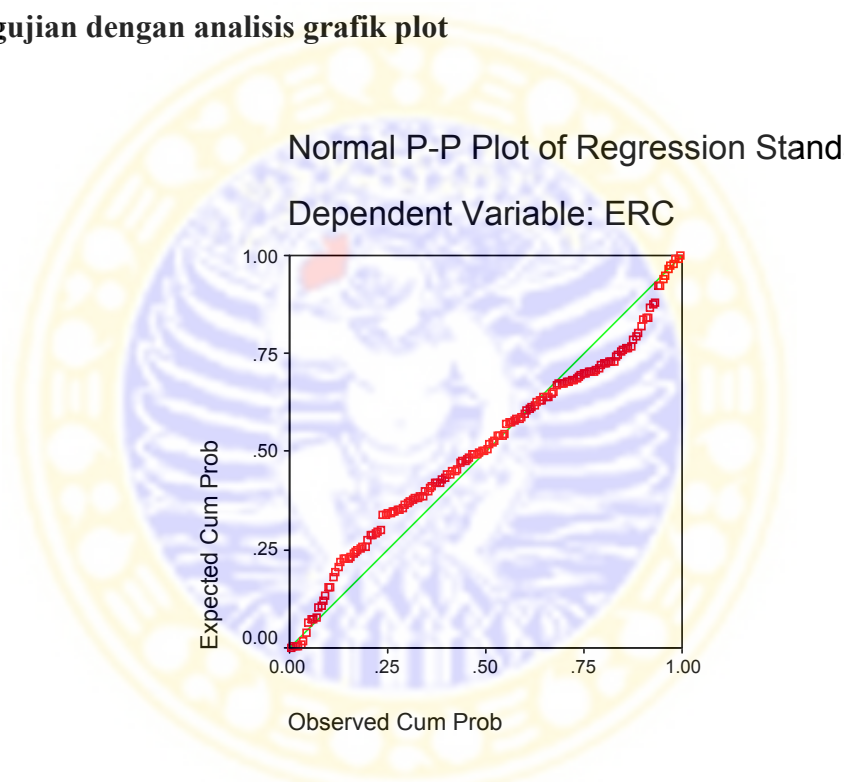
#### **4.3.1 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dan interpretasi model, langkah yang perlu dilakukan adalah melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga model regresi linear berganda memenuhi asumsi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

## 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan melihat dari grafik plot linear. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1.

### a. Pengujian dengan analisis grafik plot



Sumber: SPSS diolah, 2011

**Gambar 4.1**  
**Hasil Pengujian dengan Analisis Grafik Plot**

Berdasarkan gambar 4.1 hasil pengujian dengan menggunakan analisis grafik plot terlihat bahwa variabel *Earning Response Coefficient* (ERC) tidak berdistribusi secara normal, hal ini dikarenakan data menyebar di sekitar garis

diagonal serta penyebarannya menjauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal.

### b. Pengujian dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dilakukan untuk memperkuat pengujian dengan menggunakan analisis grafik plot sehingga menjamin keakuratan dari uji normalitas.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov***

One-Sample Kolmogorov-Smirnov	
Kolmogorov-Smirnov Z	1,301
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,068
H <sub>0</sub> : data berdistribusi normal	
H <sub>1</sub> : data tidak berdistribusi normal	

Sumber: SPSS diolah, 2011

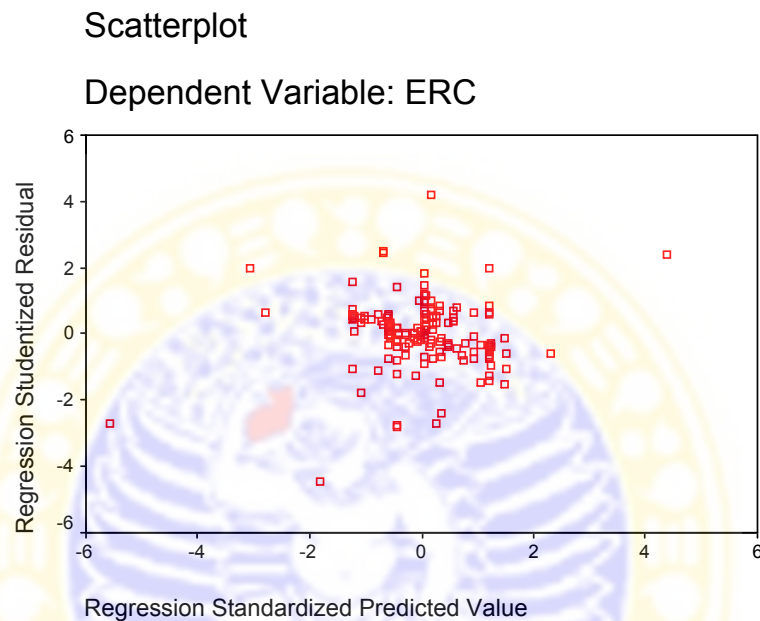
Berdasarkan hasil pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada tabel 4.4 terlihat bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* adalah 1,301 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,068 berada diatas  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Heteroskedasitas

### a. Pengujian dengan analisis grafik *scatterplot*

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Scatterplot. Berdasarkan gambar 4.2, dapat diketahui bahwa hasil pengujian scatterplot ternyata tidak

menghasilkan titik-titik yang membentuk pola tertentu. Titik-titik tersebut menyebar secara merata di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.



Sumber: SPSS diolah, 2011

**Gambar 4.2**

***Scatterplot Uji Heteroskedastisitas***

### **b. Pengujian dengan Uji Glejser**

Pada tabel 4.5 berikut disajikan hasil Uji Glejser yang menunjukkan bahwa variable independensi, *meeting frequency*, *financial literacy*, dan *time committment* signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen yaitu nilai Absolut (Abs). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Glejser**

<b>Dependent Variable: Abs</b>		
<b>Variabel</b>	<b>T</b>	<b>Sig.</b>
IND	-1,868	0,064
MEET	1,466	0,145
FINLIT	-1,478	0,141
NOBUSY	0,809	0,420

Sumber: SPSS diolah, 2011

### 3. Uji Multikolinieritas

Untuk melihat apakah suatu model regresi melanggar asumsi multikolinieritas, dapat dilihat dari nilai VIF atau *tolerance value*. Batas dari nilai VIF adalah tidak boleh lebih dari 10, dan untuk *tolerance value* tidak boleh kurang dari 0,10. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Nilai Tolerance dan VIF**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance Value</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Independensi (IND)</b>	0,994	1,006	Tidak terjadi multikolinieritas
<b>Frekuensi Pertemuan (MEET)</b>	0,966	1,035	Tidak terjadi multikolinieritas
<b>Financial Literacy (FINLIT)</b>	0,976	1,025	Tidak terjadi multikolinieritas
<b>Time Commitment (NOBUSY)</b>	0,990	1,010	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: SPSS diolah, 2011

Pada tabel 4.5 terlihat bahwa masing-masing variabel independen mempunyai nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1.

Dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini terbebas dari asumsi multikolinearitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diuji menggunakan Durbin Watson. Hasil pengujian bisa dilihat pada tabel 4.7. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,944. Nilai Durbin-Watson tersebut berada di antara 1,55 dan 2,46, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian bebas dari masalah autokorelasi.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353 <sup>a</sup>	.125	.102	.00048316	1.944

a. Predictors: (Constant), NOBUSY, FINLIT, IND, MEET

b. Dependent Variable: ERC

Sumber: SPSS diolah, 2011

#### 4.3.2 Analisis Model Regresi Linear Berganda

Analisis model dalam penelitian ini adalah regresi berganda, yaitu dengan meregresi independensi, *meeting frequency*, *financial literacy*, dan *time commitment* terhadap *earning response coefficient*. Berikut ini adalah ringkasan hasil perhitungan regresi.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Perhitungan Persamaan Regresi**

Variabel	Koefisien	Std. Error
Konstanta	0,99375	0,00086
IND	0,032	0,00086
MEET	0,000104	0,00004
FINLIT	0,000344	0,00015
NOBUSY	-0,000009	0,0017
R Square	0,125	
Sig.P-Value/F-statistik	0,000	5,441

Sumber : Lampiran

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas, persamaan regresi yang didapat adalah:

$$ERC_{it} = 0,99375 + 0,032 IND_{it} + 0,000104 MEET_{it} + 0,000344 FINLIT_{it} - 0,000009 NOBUSY_{it} \dots(4.1)$$

Hasil model regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta

Nilai konstanta adalah sebesar 0,99375 artinya apabila variabel bebas independensi, *meeting frequency*, *financial literacy*, dan *time commitment* bernilai nol, maka nilai ERC diperkirakan sebesar 0,99375.

b. Koefisien regresi variabel independensi (IND)

Nilai koefisien variabel bebas independensi adalah sebesar 0,032 artinya apabila independensi naik satu persen, maka nilai ERC akan mengalami peningkatan sebesar 0,032 atau 3,20% dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.



c. Koefisien variabel *meeting frequency* (MEET)

Nilai koefisien variabel bebas *meeting frequency* adalah sebesar 0,001 artinya apabila jumlah *meeting frequency* naik satu persen, maka nilai ERC akan mengalami peningkatan sebesar 0,000104 atau 0,0104 % dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.

d. Koefisien variabel *financial literacy* (FINLIT)

Nilai koefisien variabel bebas *financial literacy* adalah sebesar 0,000344 artinya apabila jumlah anggota komite audit yang memiliki *financial literacy* naik satu persen, maka nilai ERC akan mengalami peningkatan sebesar 0,005 atau 0,0344% dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.

e. Koefisien variabel *time commitment* (NOBUSY)

Nilai koefisien variabel bebas *time commitment* adalah sebesar -0,000009 artinya apabila jumlah *time commitment* anggota komite audit naik satu persen, maka nilai ERC akan mengalami penurunan sebesar 0,000009 atau 0,0009 % dengan asumsi bahwa besarnya nilai variabel independen yang lain adalah konstan.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa besar variasi variabel independen dapat menerangkan variabel dependen. Pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa besarnya *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,125. Hal ini berarti

variabel independensi, *meeting frequency*, *financial literacy*, dan *time commitment*, mampu menjelaskan perubahan dari *earning response coefficient (ERC)* sebesar 12,5% sedangkan sebesar 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

### 4.3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan adalah  $H_0$  ditolak apabila nilai signifikansi lebih kecil dari *level of significant* maksimum 0,05. Demikian juga sebaliknya,  $H_0$  tidak ditolak apabila nilai signifikansi lebih besar dari *level of significant* maksimum 0,05. Berikut ini adalah nilai signifikan untuk uji t dari hasil penduga model regresi.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji t**

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Keputusan Hasil
	B	Std. Error			
IND	0,032	0,00086	2,175	0,031	$H_0$ ditolak
MEET	0,000104	0,00004	2,817	0,005	$H_0$ ditolak
FINLIT	0,000344	0,00015	2,314	0,022	$H_0$ ditolak
NOBUSY	-0,000009	0,0017	-0,054	0,957	$H_0$ tidak berhasil ditolak

Sumber: Lampiran

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dijelaskan hasil uji t masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel independensi (IND) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5%. Hal tersebut menandakan bahwa independensi anggota komite audit mempunyai pengaruh positif signifikan secara statistik terhadap *earning response coefficient (ERC)*, dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.
2. Variabel *meeting frequency* (MEET) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5% sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang berarti *meeting frequency* anggota komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient (ERC)*.
3. Variabel *financial literacy* (FINLIT) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,022. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5% sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima yang berarti *financial literacy* anggota komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient (ERC)*.
4. Variabel *time commitment* (NOBUSY) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,957. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 5% sehingga  $H_0$  tidak berhasil ditolak dan  $H_4$  ditolak yang berarti *time commitment* anggota komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient (ERC)*.

#### 4.4. Pembahasan

##### 4.4.1 Independensi Komite Audit dan *Earning response coefficient (ERC)*

Independensi komite audit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persentase jumlah anggota komite audit yang independen dengan jumlah anggota komite audit. Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif terhadap *earning response coefficient (ERC)*. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan atau H<sub>1</sub> diterima. Hal ini menggambarkan bahwa semakin tinggi independensi komite audit maka akan meningkatkan *earning response coefficient (ERC)*. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas keuangan (Bradbury et al. 2004).

Peran komite audit yang berhubungan dengan proses pelaporan keuangan sangat mempengaruhi *earning response coefficient (ERC)* yang dihasilkan. Komite audit yang independen akan cenderung tidak memihak manajemen sehingga mengurangi terjadinya manajemen laba. Artinya, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menyesatkan para pemakai laporan keuangan tersebut. Menurut Dye, Atle dan Nalebuff (dikutip dari Suryana, 2005) komite audit juga bertugas sebagai pihak penengah apabila terjadi selisih pendapat antara manajemen dan auditor mengenai interpretasi dan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bryan et al (2004) dan Suryana (2005) yang menyatakan bahwa independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning respons coefficient (ERC)*.

#### 4.4.2 *Meeting Frequency* dan *Earning response coefficient (ERC)*

*Meeting frequency* anggota komite audit dalam penelitian ini didefinisikan sebagai jumlah frekuensi pertemuan anggota komite audit dalam satu tahun. Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient (ERC)*. Jumlah pertemuan yang rutin antar anggota komite audit dapat meningkatkan *earning response coefficient (ERC)*. Pertemuan tersebut merupakan suatu kesempatan bagi pihak manajemen dan audit eksternal untuk menyampaikan masalah-masalah yang mereka temukan. Selain itu, pertemuan tersebut merupakan kesempatan bagi anggota komite audit untuk membahas dan mencari solusi dari masalah, terutama masalah yang ada dalam proses pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bryan et al. (2004) yang menyimpulkan bahwa *meeting frequency* komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient (ERC)*.

#### 4.4.3 *Financial Literacy* dan *Earning response coefficient (ERC)*

*Financial Literacy* dalam penelitian ini diukur dengan persentasi jumlah anggota komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang keuangan dan akuntansi dengan jumlah komite audit. Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *financial literacy* terhadap *earning response coefficient (ERC)*. Komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap kualitas laporan keuangan

perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut komite audit diharapkan memiliki kemampuan di bidang pengendalian, akuntansi, dan keuangan. Komite audit yang memiliki pengalaman dan kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan dapat meningkatkan efektivitas peran komite audit (Bryan et al., 2004)

Hal ini menunjukan bahwa dengan adanya *financial literacy* maka akan berpengaruh terhadap *earning response coefficient (ERC)*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan dengan tingginya tingkat *financial literacy* maka laba yang dihasil akan lebih berkualitas. Komite audit mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap kualitas laporan dalam perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya tersebut komite audit diharapkan memiliki kemampuan di bidang pengendalian, akuntansi dan keuangan. Komite audit yang memiliki pengalaman dan kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan dapat meningkatkan efektivitas peran komite audit (Khomsiyah et al, 2003).

Hasil penelitian konsiten dengan penelitian Bo Qin (2005) dan Bryan *et al* (2005) yang menyatakan bahwa keahlian di bidang akuntansi dan dari keuangan anggota komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan terjadinya *financial misstatement* dan kualitas laporan keuangan.

#### **4.4.4 *Time Commitment* dan *Earning response coefficient (ERC)***

*Time Commitment* dalam penelitian ini diukur dengan persentasi jumlah anggota komite audit menjabat di tidak lebih dari 3 perusahaan dengan seluruh jumlah anggota komite audit. Komitmen waktu menunjukan banyak sedikitnya

waktu yang dimiliki oleh komite audit untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai komite audit.

Dari hasil uji t yang telah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *time commitment* terhadap *earning response coefficient (ERC)*. *Time commitment* tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient (ERC)* karena di Indonesia peraturan mengenai komitmen waktu anggota komite audit belum diatur. Jadi masih banyak anggota komite audit yang mempunyai jabatan lebih dari tiga dewan sehingga komitmen waktu yang dimiliki oleh komite audit untuk mengawasi kinerja perusahaan dan proses pelaporan keuangan cenderung rendah. Hal ini berarti bahwa komitmen waktu komite audit bukanlah elemen yang penting untuk dimiliki komite audit. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bryan *et al* (2004) yang menyimpulkan bahwa *time commitment* berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient (ERC)*.

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan telah melalui proses analisis serta pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji *t*, terbukti bahwa variabel independensi komite audit, *meeting freequency*, dan *financial literacy* secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan *earning response coefficient (ERC)*, yang berarti semakin tinggi independensi komite audit, *meeting freequency*, dan *financial literacy* maka akan semakin tinggi respon pasar terhadap informasi laba perusahaan.
2. Variabel *time commitment* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning response coefficient (ERC)*.

#### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis pembahasan simpulan di atas, maka diberikan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan lebih meningkatkan independensi dan efektivitas komite audit yang akan meningkatkan kualitas laba sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor.
2. Agar tercipta efektivitas komite audit yang efektif, maka peraturan mengenai komite audit perlu dikembangkan, diperjelas, dan benar-benar



dilakukan pengawasan kepada masing-masing perusahaan yang memiliki komite audit dalam rangka meningkatkan kualitas laba.

3. Perusahaan sebaiknya lebih transparan dalam mengungkapkan laporan tata kelola perusahaan terutama mengenai komite audit agar penelitian kualitas laba menjadi lebih akurat.
4. Pemerintah perlu membuat peraturan yang jelas mengenai komitmen waktu anggota komite audit belum diatur, sehingga tidak terjadi anggota komite audit yang mempunyai jabatan lebih dari tiga.
5. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengatasi keterbatasan yang ada pada penelitian ini, yaitu: (1). Menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas laba seperti *Discretionary Accrual* atau *Misspricing (overpricing) Accruals*, (2). Memperbanyak anggota sampel dan memperpanjang periode penelitian, sehingga didapatkan hasil yang lebih akurat dibandingkan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Alijoyo F.A. 2003. Keberadaan dan Peran Komite Audit dalam Rangka Implementasi GCG, FCGI.
- Anderson, Kirsten L., Daniel N Deli and Stuart L Gillan. 2003. "Boards Of Directors, Audit Committee, and The Information Content Of Earnings". *Working Paper*. September.
- Ayres, F.F. 1994. "Perception of Earnings Quality: What Managers need to know." *Management Accounting*, March, p.27-29.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting*, Edisi 7. Yogyakarta: BPFE.
- Baysinger, B.D., and H., Butler. 1985. Corporate Governance and the Board of Director: Performance Effects of Changes in Board Composition. *Journal of Law, Economic and Organization 1 (Fall)*: 101-124.
- Beasley, M. 1996. An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*. Vol. 71. pp. 443-465.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 1993. *Accounting Theory*. Forth Worth: The Dryden Press
- Blue Ribbon Committee (BRC). 1999. *Report and Recommendations of the Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit committee*. New York, N.Y: New York stock Exchange and National Association of Securities Dealers.
- Bryan, Daniel, M.H. Carol liu and Samuel L. tiras. 2004. *The Influence of Indeendent and Effective Audit Committee on Earning Quality*, <http://ssrn.com>, January 6. Santoso (2001 : 206)
- Bursa Efek Jakarta. 2001. *Keanggotaan Komite Audit*. Surat Edaran No: SE-008/BEJ/12 2001.
- Chandrarin, G. 2003. "The Impact of Accounting Methods For Transaction Gains (Losses) on The Earnings Response Coefficient: The Indonesian Case". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6. No. 3. September. Hal : 217-231

- Cho, L.Y., and K. Jung. 1991. "Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence". *Journal of Accounting Literature*, Vol.10. p.85-116.
- Core, J., R. Holthausen, and D. Larcker. 1999. Corporate governance, chief executive officer compensation, and firm performance. *Journal of Financial Economics* 51(3): 371-406.
- DeZoort, F.T., Hermanson, D.R., Archambeault, D.S. and Reed, S.A. 2002. "Audit committee effectiveness: a synthesis of the empirical audit committee literature", *Journal of Accounting Literature*, Vol. 21, pp. 38-75.
- Fabozzi, J. Frank. 2002. *Manajemen Investasi*. Buku II. Jakarta : Salemba Empat.
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1978. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*
- Financial Accounting Standards Board (FASB). 1980. *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 2*
- Forum for *Corporate Governance* in Indonesia, Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan).
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi 4. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibson, James L, John M. Evancevich, & James H. Donnelly Jr. 1990. Organisasi dan Manajemen. Terjemahan A. Hasyimi Ali. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanto, D. 1981. Akuntansi untuk Usahawan. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Hidayati, Ataina. 2000. Kunci Sukses Komite Audit. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 4. No.1.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. "Standar Akuntansi Keuangan." Jakarta: Salemba Empat.
- Indra Surya, S.H., LL.M., dan Ivan Yustiavandana, S.H., LL.M., .2006. Penerapan Good Corporate Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha, Kencana, Jakarta.

- Kalbers, Lawrence P. & Forgathy, Timothy J. 1993. "Audit Committee Effectiveness : An Empirical Investigation of the Contribution of Power", *Auditing A Journal of Practice & Theory*, Vol. 12, No. 1, Spring.
- Khomsiyah. 2003. Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian secara Simultan. SNA VI, Surabaya 16-17 Oktober 2003, hal 200-212.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. Pedoman Tentang Komisaris Independen. <http://www.governance-indonesia.or.id/main.htm>.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Pamudji, Sugeng dan Aprillya Trihartati. 2010. *Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Dinamika Akuntansi. Vol. 2 no.1 maret 2010.
- Purwanti, Atiek Sri. 2006. *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Yang Tercatat Di BEJ*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro, Semarang, (Tidak dipublikasikan).
- Qin, Bo. 2007. *The Influence of Audit Committee Fincial Expertise in Earning Quality*. U.S. Evendence. Januari, 2007
- Schipper, Khaterine and Linda Vincent. 2003. "Earnings Quality". *Accounting Horizons*, Vol.17. Supplement, p.97-110.
- Scott, William R., 2000. "*Financial Accounting Theory*." Second edition. Canada: Prentice Hall.
- Singgih, Santoso. 2001. Buku Latihan SPSS: Statistika Multivariat. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Suaryana, Agung. 2005. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, hal. 147-158.
- Suwardjono.2006. Teori Akuntansi: Perekayasa Laporan Keuangan. BPFE. Yogyakarta.
- Syukriy Abdullah .1999. "Manajemen Laba Dalam Perspektif Teori Akuntansi Positif : Analisis Laporan Keuangan Dan Etika", *Media Akuntansi*, September No. 3.

Tjager, I.N., F.A. Alijoyo, H.R. Djemat, dan B. Sembodo, 2003. Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia. *Pearson Education Prentice Hall*, 2003.

Vicknair. D.,K. Hickman, and K.C. Carnes. 1993. A Note on Audit Committee Independence: Evidence from the NYSE on “Grey” Area Directors. *Accounting Horizons* 7 (March): 53-57.



## LAMPIRAN 1

NO	KODE	2006				2007			
		IND	MEET	FINLIT	NOBUSY	IND	MEET	FINLIT	NOBUSY
1	ACES	1	3	1	0,33	1	3	1	0,33
2	ADHI	1	3	1	0,67	1	3,5	1	0,67
3	AKRA	1	2,5	1	0,33	1	2,5	1	0,33
4	ALFA	1	1,25	0,67	1	1	1,25	1	1
5	AMFG	1	3	1	0,67	1	3	0,67	0,67
6	AQUA	1	1	0,67	1	1	1	0,67	1
7	ASGR	1	1,25	0,67	0,67	1	1,75	0,67	0,67
8	AUTO	1	3	1	0,67	0,67	2	1	0,67
9	ELTY	1	3	0,67	1	1	1,5	0,5	0,75
10	EPMT	1	1	0,5	0,75	1	1,25	0,67	0,67
11	HMSP	1	2,25	0,67	1	1	2	0,67	1
12	INTA	1	2	1	1	1	1,75	1	1
13	INTP	1	1,25	1	0,67	1	1,5	1	0,67
14	KAEF	1	1	0,33	0,67	1	1	0,33	0,67
15	LTLS	1	1,25	1	0,67	1	1,25	0,67	1
16	MDRN	1	1	1	0,67	1	1	1	0,67
17	MERK	1	0,5	0,5	1	1	0,5	0,5	1
18	MPPA	1	1	1	0,33	1	1	1	0,33
19	MTDL	1	1,5	0,67	1	1	1,25	1	1
20	RMBA	1	3	0,33	1	1	0,75	0,75	1
21	SDPC	1	1,25	0,33	1	1	1,25	0,33	1
22	SMAR	1	3	1	0,67	1	3	1	0,33
23	SMCB	1	2,5	0,67	1	1	1,25	1	0,67
24	SMGR	1	3	1	1	1	3	1	1
25	SMSM	1	1	0,67	0,67	1	1,25	0,67	0,67
26	TGKA	1	2	1	1	1	1	1	1
27	TMAS	1	3	1	1	1	3	1	1
28	TMPO	1	3	0	0,33	1	3	0	0,33
29	TRST	1	1,5	1	1	0,67	1,5	1	0,67
30	TURI	1	1	1	0,67	1	1	0,33	0,25
31	ULTJ	1	1	0,33	1	1	1	0,67	1
32	UNSP	1	1	0,67	0,67	1	1	1	0,67
33	UNTR	1	5,75	0,75	0,75	1	1,25	0,75	0,75
34	UNVR	1	1,75	0,75	1	1	1,5	0,75	1
35	WEHA	1	0,75	0,5	0,5	1	3	0,5	0,5
36	EXCL	1	1,25	1	1	1	1,25	1	1
37	FREN	1	1	0,67	0,67	1	1	0,67	0,67
38	HEXA	1	1,25	1	1	1	1,25	1	1
39	TLKM	1	2,25	0,57	1	1	1,25	0,83	1
40	BLTA	1	3	1	1	1	1	1	1
41	BTEL	1	1	1	1	1	1	1	0,67
42	MAPI	1	1	0,67	1	1	1	0,67	1

Sumber: data diolah, 2011

## LAMPIRAN 1 Lanjutan

NO	KODE	2008				2009			
		IND	MEET	FINLIT	NOBUSY	IND	MEET	FINLIT	NOBUSY
1	ACES	1	3	1	0,67	1	3	1	0,67
2	ADHI	1	3,5	1	0,75	1	3,5	1	0,75
3	AKRA	1	2,25	1	0,33	1	2,5	1	0,33
4	ALFA	1	1,25	0,67	1	1	1,25	1	1
5	AMFG	1	3	0,25	0,67	1	3	0,67	0,67
6	AQUA	1	1	0,67	1	1	1	0,67	1
7	ASGR	1	2,5	1	0,67	1	2,75	1	0,67
8	AUTO	1	1,75	1	0,67	1	1	0,67	0,67
9	ELTY	1	3,25	0,67	1	1	3	0,67	1
10	EPMT	1	1	0,33	1	1	1	1	1
11	HMSP	1	2	0,67	1	1	2	0,67	1
12	INTA	1	1,5	1	1	1	2,25	1	1
13	INTP	1	1,25	1	0,67	1	3,5	1	0,67
14	KAEF	0,67	1	0,33	0,67	1	1	1	0,67
15	LTLS	1	1,25	0,67	1	1	1,25	1	0,67
16	MDRN	1	1,5	1	0,67	1	0,25	0,25	0,67
17	MERK	1	0,5	0,5	1	1	1,25	0,67	1
18	MPPA	1	1	1	0,33	0,67	1	0,33	0,33
19	MTDL	1	1	0,67	1	1	1,5	1	1
20	RMBA	1	3	0,33	1	1	1	0,33	1
21	SDPC	1	1	0,33	1	1	1	0,33	1
22	SMAR	1	3	1	0,33	1	3	0,5	0,33
23	SMCB	1	1,25	0,67	0,67	1	1,25	0,33	0,67
24	SMGR	1	3	1	1	1	3	1	1
25	SMSM	1	1	0,67	0,67	1	1,25	0,67	0,67
26	TGKA	1	0,75	1	1	1	1	1	1
27	TMAS	1	3	0,33	1	1	3	1	1
28	TMPO	1	3	0	0,33	1	3	0,33	0,33
29	TRST	1	1,5	1	0,67	1	1,75	0,33	0,67
30	TURI	1	1	0,75	0,25	1	1	0,75	0,25
31	ULTJ	0,67	1	0,33	1	1	1,5	1	1
32	UNSP	1	1,75	1	0,67	1	0,75	0,75	0,67
33	UNTR	1	1,25	0,75	0,75	1	1,25	0,75	0,75
34	UNVR	1	1,5	1	1	1	1,75	1	1
35	WEHA	1	0,75	0,67	0,5	1	0,75	0,5	0,5
36	EXCL	1	1,25	0,67	1	1	6,5	1	1
37	FREN	1	1	0,67	0,67	1	18	1	1
38	HEXA	0,67	0,5	0	1	1	1	1	1
39	TLKM	1	1	0,57	1	1	3	0,67	1
40	BLTA	1	2,75	1	1	1	1,5	0,67	1
41	BTEL	1	1	1	0,67	1	1	1	0,33
42	MAPI	1	1	1	1	1	8,5	1	1

Sumber: data diolah, 2011

## LAMPIRAN 2

No	Nama Perusahaan	2006			2007		
		CARit	UEit	ERCit	CARit	UEit	ERCit
1	ACES	-0,057	0,0563	0,10171	0,0077	-0,0321	0,10175
2	ADHI	0,042	0,234	0,10162	-0,1189	0,1677	0,10165
3	AKRA	-0,0345	-0,7851	0,10213	0,1305	0,4931	0,10149
4	ALFA	0,1436	2,9524	0,10024	0,2472	-0,8916	0,10219
5	AMFG	0,03	-1,0816	0,10229	0,0842	-9,821	0,10672
6	AQUA	-0,0608	-0,2408	0,10186	-0,024	0,3492	0,10156
7	ASGR	-0,0145	0,5259	0,10147	-0,027	0,2971	0,10159
8	AUTO	-0,0027	0,0104	0,10173	0,0647	0,6128	0,10143
9	ELTY	-0,0073	-0,4071	0,10194	-0,1497	-0,0992	0,10179
10	EPMT	-0,0328	0,0308	0,10172	0,038	0,1118	0,10168
11	HMSP	0,0609	0,4607	0,1015	-0,1384	0,0405	0,10172
12	INTA	-0,0223	-0,8412	0,10216	0,0845	0,346	0,10156
13	INTP	-0,0919	-0,1989	0,10184	-0,0132	0,6594	0,1014
14	KAEF	0,0063	0,077	0,1017	-0,1454	-0,1272	0,1018
15	LTLS	-0,0331	-0,4321	0,10196	-0,0589	1,415	0,10102
16	MDRN	0,5144	-0,9825	0,10223	0,0499	0,1564	0,10166
17	MERK	-0,0467	0,4997	0,10148	-0,1078	0,0341	0,10172
18	MPPA	0,0225	-0,4307	0,10195	0,1153	-0,1217	0,1018
19	MTDL	-0,0684	0,2739	0,1016	-0,0539	0,357	0,10155
20	RMBA	-0,0657	0,3506	0,10156	-0,1464	0,6696	0,1014
21	SDPC	0,3264	0,2	0,10163	-0,0141	0,0833	0,10169
22	SMAR	-0,0382	1,0627	0,1012	-0,0003	0,5748	0,10144
23	SMCB	0,024	-0,4782	0,10198	-0,0233	-0,037	0,10175
24	SMGR	-0,057	-0,8707	0,10218	0,0191	0,3705	0,10155
25	SMSM	-0,0553	-0,0008	0,10174	0,4617	0,0948	0,10169
26	TGKA	0,1708	0,3091	0,10158	-0,0301	0,784	0,10134
27	TMAS	-0,0633	-0,9126	0,1022	0,4081	0,1041	0,10168
28	TMPO	0,1043	-1,8182	0,10266	1,0018	-1,8889	0,10269
29	TRST	-0,0065	0,54	0,10146	-0,0356	-0,316	0,1019
30	TURI	-0,0115	-0,8439	0,10216	-0,0773	7,5471	0,09791
31	ULTJ	0,1375	1,55	0,10095	0,0453	1,0588	0,1012
32	UNSP	-0,0025	0,4	0,10153	-0,0044	0	0,10174
33	UNTR	-0,0191	-0,1542	0,10181	0,0027	0,6048	0,10143
34	UNVR	-0,001	0,1939	0,10164	-0,057	0,1412	0,10166
35	WEHA	-0,057	0	0,10174	0,131	2,5567	0,10044
36	EXCL	0,0597	-3,8731	0,1037	0,0275	-0,6153	0,10205
37	FREN	-0,0817	0	0,10174	-0,0701	0,1364	0,10167
38	HEXA	-0,0674	-0,5948	0,10204	0,2327	0,2553	0,10161
41	TLKM	0,0406	0,3799	0,10154	0,0035	0,1772	0,10165
40	BLTA	-0,024	0,9057	0,10128	0,0066	-1	0,10224
41	BTEL	0,0133	-1,2417	0,10237	-0,0109	0,9416	0,10126
42	MAPI	-0,0236	-0,1712	0,10182	-0,0418	0,0627	0,1017

Sumber: data diolah, 2011



## LAMPIRAN 2 Lanjutan

No	Nama Perusahaan	2008			2009		
		CARit	Ueit	ERCit	CARit	UEit	ERCit
1	ACES	0,042	0,0523	0,10171	-0,0656	0,2017	0,10163
2	ADHI	0,0557	-0,2569	0,10187	-0,113	1,046	0,10121
3	AKRA	-0,0888	0,0964	0,10169	0,0182	0,3095	0,10158
4	ALFA	-0,2534	2,8889	0,10027	0,3074	-5,6286	0,10459
5	AMFG	0,5415	0,4906	0,10149	0,3222	-0,7053	0,10209
6	AQUA	-0,2685	0,2492	0,10161	0,0346	0,1649	0,10165
7	ASGR	0,1442	-0,133	0,1018	0,0304	0,0714	0,1017
8	AUTO	-0,0729	0,2443	0,10161	0,4108	0,357	0,10155
9	ELTY	0,444	0,5044	0,10148	-0,0479	-0,5139	0,102
10	EPMT	0,0263	0,1471	0,10166	0,1249	0,2308	0,10162
11	HMSP	0,0089	0,0749	0,1017	0,058	0,3064	0,10158
12	INTA	0,242	1,4119	0,10102	0,0006	0,6381	0,10141
13	INTP	0,0406	0,7744	0,10134	0,0308	0,5736	0,10145
14	KAEF	-0,1653	0,0606	0,10171	0,0415	0,1284	0,10167
15	LTLS	0,0213	1,0348	0,10121	0,0896	-0,4117	0,10195
16	MDRN	0,3776	0,1459	0,10166	0,3766	4,9006	0,09925
17	MERK	0,1057	0,1021	0,10168	0,0362	0,487	0,10149
18	MPPA	-0,0011	-0,9512	0,10222	-0,2352	32	0,0855
19	MTDL	-0,0541	0,0516	0,10171	0,056	-0,6639	0,10207
20	RMBA	-0,134	-0,0155	0,10174	-0,0276	-0,8947	0,10219
21	SDPC	-0,1116	0	0,10174	0,005	0	0,10174
22	SMAR	0,1893	0,0581	0,10171	0,1743	-0,2836	0,10188
23	SMCB	0,271	0,6658	0,1014	0,033	2,1768	0,10063
24	SMGR	0,0359	0,4214	0,10152	-0,1259	0,3304	0,10157
25	SMSM	-0,0397	0,1389	0,10167	-0,0136	0,4479	0,10151
26	TGKA	0,1922	1,3462	0,10105	0,0684	-0,5521	0,10202
27	TMAS	0,1125	4,5266	0,09944	-0,0097	-2,1531	0,10283
28	TMPO	0,0062	0,125	0,10167	0,0593	-0,7778	0,10213
29	TRST	-0,052	2,269	0,10058	-0,0458	1,4685	0,10099
30	TURI	-0,0669	0,2911	0,10159	0,0088	0,2637	0,1016
31	ULTJ	0,4998	9,0143	0,09716	0,2236	-0,8003	0,10214
32	UNSP	11,4856	-0,3429	0,10191	0,0242	0,4565	0,1015
33	UNTR	0,0211	0,8629	0,1013	-0,0584	0,2293	0,10162
34	UNVR	-0,1483	0,2253	0,10162	-0,0735	0,2647	0,1016
35	WEHA	-0,1553	0,0262	0,10172	0,1016	0,0721	0,1017
36	EXCL	-0,3078	-1,0602	0,10227	0,0384	-95,3286	0,15011
37	FREN	-0,0223	0,12	0,10168	-0,0252	-19,8643	0,11182
38	HEXA	0,1903	4,1525	0,09963	0,0408	-0,7566	0,10212
41	TLKM	-0,1152	-0,1505	0,10181	-0,0302	-0,437	0,10196
40	BLTA	-0,0998	1,1343	0,10116	0,0403	-2,2228	0,10286
41	BTEL	-0,1109	-0,3203	0,1019	0,1662	-0,3354	0,10191
42	MAPI	-0,1323	-1,6	0,10255	-0,0465	-3,3571	0,10344

Sumber: data diolah, 2011

**LAMPIRAN 4 : Hasil Regresi variable CAR dengan UE****Variables Entered/Removed<sup>ϕ</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	UE <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: CAR

**Model Summary<sup>ϕ</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.005 <sup>a</sup>	.000	-.006	.9010656	1.933

a. Predictors: (Constant), UE

b. Dependent Variable: CAR

**ANOVA<sup>ϕ</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	1	.003	.003	.953 <sup>a</sup>
	Residual	134.779	166	.812		
	Total	134.781	167			

a. Predictors: (Constant), UE

b. Dependent Variable: CAR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.102	.070		1.462	.146		
	UE	-.001	.009	-.005	-.059	.953	1.000	1.000

a. Dependent Variable: CAR

**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

Case Number	Std. Residual	CAR
116	12.634	11.4856

a. Dependent Variable: CAR

**Residuals Statistics<sup>a</sup>**

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	.085497	.150113	.101914	.0041071	168
Std. Predicted Value	-3.997	11.736	.000	1.000	168
Standard Error of Predicted Value	.0695187	.8212298	.0773294	.0608929	168
Adjusted Predicted Value	.033744	.697876	.105389	.0463511	168
Residual	-.410086	11.383726	.000000	.8983637	168
Std. Residual	-.455	12.634	.000	.997	168
Stud. Residual	-.456	12.671	-.001	1.000	168
Deleted Residual	-.659442	11.451892	-.003475	.9052316	168
Stud. Deleted Residual	-.455	69.813	.339	5.395	168
Mahal. Distance	.000	137.724	.994	10.693	168
Cook's Distance	.000	.481	.004	.041	168
Centered Leverage Value	.000	.825	.006	.064	168

a. Dependent Variable: CAR

### LAMPIRAN 3 : Hasil Statistik Deskriptif

#### Descriptives

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	168	-.3078	11.4856	.101914	.8983731
UE	168	-95.3286	32.0000	-.349873	8.0932260
IND	168	.67	1.00	.9882	.06142
MEET	168	.25	18.00	1.8929	1.67193
FINLIT	168	.00	1.00	.7632	.26771
NOBUSY	168	.25	1.00	.7889	.23778
ERC	168	.08550	.15011	.1019137	.00410710
Valid N (listwise)	168				

#### Means

**Report**

TAHUN		CAR	UE	IND	MEET	FINLIT	NOBUSY	ERC
2006	Mean	.015484	-.127295	1.0000	1.8810	.7681	.8102	.1018007
	N	42	42	42	42	42	42	42
	Std. Deviation	.1117648	1.0004958	.00000	1.05235	.26108	.22491	.00050773
	Minimum	-.0919	-3.8731	1.00	.50	.00	.33	.10024
	Maximum	.5144	2.9524	1.00	5.75	1.00	1.00	.10370
2007	Mean	.043183	.148875	.9843	1.6071	.7922	.7686	.1016606
	N	42	42	42	42	42	42	42
	Std. Deviation	.1993854	2.0514830	.07113	.79852	.25123	.24481	.00104107
	Minimum	-.1497	-9.8210	.67	.50	.00	.25	.09791
	Maximum	1.0018	7.5471	1.00	3.50	1.00	1.00	.10672
2008	Mean	.301273	.687539	.9764	1.6607	.7183	.7924	.1013872
	N	42	42	42	42	42	42	42
	Std. Deviation	1.7785916	1.7569284	.08602	.88314	.29966	.23882	.00089160
	Minimum	-.3078	-1.6000	.67	.50	.00	.25	.09716
	Maximum	11.4856	9.0143	1.00	3.50	1.00	1.00	.10255
2009	Mean	.047714	-2.108610	.9921	2.4226	.7740	.7843	.1028062
	N	42	42	42	42	42	42	42
	Std. Deviation	.1296471	15.93490	.05092	2.90421	.26036	.24863	.00808654
	Minimum	-.2352	-95.3286	.67	.25	.25	.25	.08550
	Maximum	.4108	32.0000	1.00	18.00	1.00	1.00	.15011
Total	Mean	.101914	-.349873	.9882	1.8929	.7632	.7889	.1019137
	N	168	168	168	168	168	168	168
	Std. Deviation	.8983731	8.0932260	.06142	1.67193	.26771	.23778	.00410710
	Minimum	-.3078	-95.3286	.67	.25	.00	.25	.08550
	Maximum	11.4856	32.0000	1.00	18.00	1.00	1.00	.15011

**LAMPIRAN 5 : Hasil Regresi Linear Berganda Model Penelitian****Variables Entered/Removed<sup>d</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	NOBUSY, FINLIT, IND, MEET <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: ERC

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.353 <sup>a</sup>	.125	.102	.00048316	1.944

a. Predictors: (Constant), NOBUSY, FINLIT, IND, MEET

b. Dependent Variable: ERC

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.000	4	.000	5.441	.000 <sup>a</sup>
	Residual	.000	153	.000		
	Total	.000	157			

a. Predictors: (Constant), NOBUSY, FINLIT, IND, MEET

b. Dependent Variable: ERC

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.099375	.00086		115.439	.000		
	IND	.001862	.00086	.165	2.175	.031	.994	1.006
	MEET	.000104	.00004	.217	2.817	.005	.966	1.035
	FINLIT	.000344	.00015	.177	2.314	.022	.976	1.025
	NOBUSY	-.000009	.00017	-.004	-.054	.957	.990	1.010

a. Dependent Variable: ERC

**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

Case Number	Std. Residual	ERC
144	-3.014	.08550
162	11.571	.15011

a. Dependent Variable: ERC

**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

Case Number	Std. Residual	ERC
47	3.453	.10672
98	3.015	.10171
166	-8.559	.10286

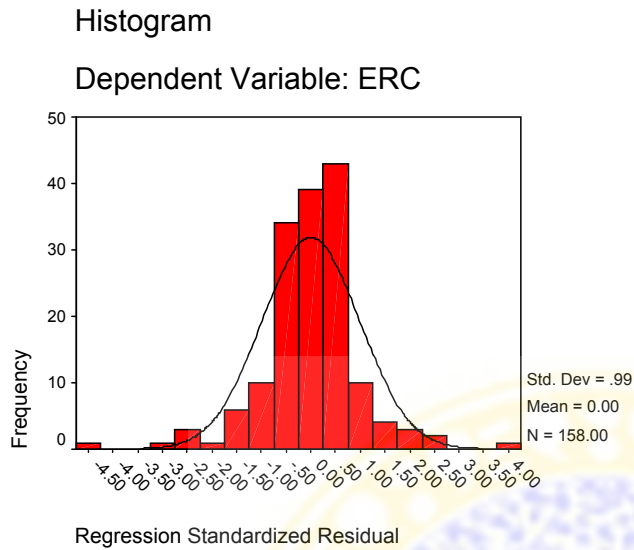
a. Dependent Variable: ERC

**Casewise Diagnostics<sup>a</sup>**

Case Number	Std. Residual	ERC
72	-3.477	.09791
111	-3.068	.09944
115	-3.173	.09716
130	3.400	.10459
163	4.532	.11182

a. Dependent Variable: ERC

## Charts



### LAMPIRAN 6: Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		158
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00047697
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.301
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

**LAMPIRAN 7: Hasil Uji Glejser****Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.001421	.001		2.358	.020		
	IND	-.001119	.001	-.148	-1.868	.064	.994	1.006
	MEET	.000038	.000	.118	1.466	.145	.966	1.035
	FINLIT	-.000154	.000	-.118	-1.478	.141	.976	1.025
	NOBUSY	.000094	.000	.064	.809	.420	.990	1.010

a. Dependent Variable: ABS

